

# exposure

captivating • enchanting • inspiring

## Scenery Astrophotography

Where past meets present  
in a single frame

## Military Photography

Making photos in fun and challenging field

**Humble but Remarkable**  
Always grateful by living  
a humble life

**Sacred & Enchanting Varanasi**  
The town has also been the diamond of  
Gangga River

**Workshop-Gathering: Banjarmasin,  
Palembang, Jakarta**  
Canon-Fotografer.net Workshop & Gathering Series 2012

**Lomba Foto Bulanan**  
Foto Pemenang Canon-FN  
Lomba Foto Tema Bulanan

49  
Agustus  
2012  
ISSN 1979-942X  
9 771979 942097



# Contents

captivating • enchanting • inspiring

exposure  
captivating • enchanting • inspiring

49

Agustus  
2012



06

## Past Meets Present

This is what makes photography unique—we can unite both the 100.000 years ago and the present days in a single frame.



40

## Stay Humble, Always Grateful

This is a story of a man who is always grateful by living a humble life within the middle of hedonistic world.



## Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan

26



34

## Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

**e** Bulan ini genap empat tahun Exposure Magz menjadi wadah bagi Anda pencinta fotografi untuk berbagi ide dan kreativitas. Sudah sekian banyak karya fotografi inspiratif yang Anda ciptakan dinikmati bahkan menjadi ilham bagi rekan-rekan lain untuk berkarya.

Buktinya, kian hari kian banyak yang berkreasi, makin banyak yang berbagi, dan kian banyak pula gagasan-gagasan segar bermunculan. Ada sekitar 15-30 penggiat fotografi yang berpartisipasi di setiap edisi. Dari jumlah itu, senantiasa ada nama-nama baru – mungkin kita tidak mengenalnya sama sekali – yang membagikan karyanya. Sekitar 70 hingga 100 lebih karya foto tersuguhkan setiap bulannya.

Sejak awal kelahirannya, majalah ini lebih mementingkan karya ketimbang nama. Barangkali itulah yang memacu munculnya nama-nama baru, dan tentu saja dengan ide-ide baru yang dibawanya. Bagaimanapun, kebaruan akan menghindarkan kita dari stagnasi. Dan tentunya kita

sepatkat untuk menolak segala kemandekan. Makanya, kalau kita ingin fotografi bergerak maju, janganlah alergi pada sesuatu yang baru.

Sepanjang perjalanan majalah ini, nama-nama fotografer yang mungkin tak kita kenal itu tidak sekadar membawa karya-karya yang inspiratif, tapi juga mampu mengkreasi yang tadinya tiada menjadi ada. Sungguh kreatif!

Semangat semacam itu sudah selayaknya kita jaga agar terus membara, agar kita tidak terlampau lama terlena dengan keberhasilan yang telah kita capai, agar kita terus terpacu membuat kreasi yang benar-benar segar. Percayalah, bukan alat atau sarana fotografi canggih yang bisa membuahkan karya seperti itu, melainkan mata, ketekunan dan keterampilan Andalah yang mewujudkannya.

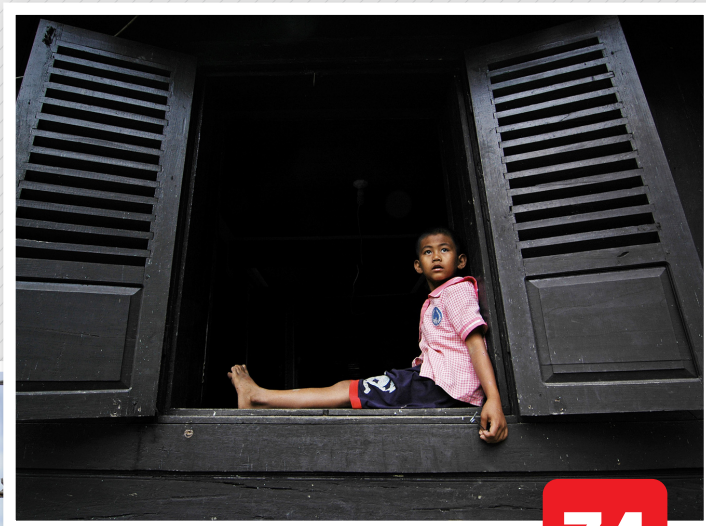
Salam,  
Farid Wahdiono



cover photo by  
**Harlim**

cover design by  
**Philip Sigar**





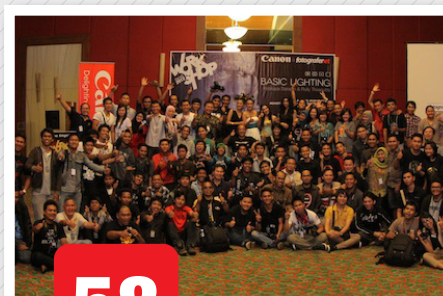
74

## Belajar & Berbagi Tiada Henti

Koma. Ini bukan tanda baca, tapi sekelompok mahasiswa di Padang yang ingin terus belajar dan berbagi soal fotografi.

## Workshop & Gathering: Banjarmasin, Palembang, Jakarta

Banyak menimba ilmu fotografi, banyak mendapat kawan, dan banyak hadiahnya.



58



66

## Canon EOS-M

Kendati termasuk terlambat, akhirnya Canon mengeluarkan jenis mirrorless.



98

## Photographing Military Forces

It is a rare opportunity to capture a full-armed organic fighter battalion. How challenging!



122

## Varanasi: Sacred and Enchanting

The town has also been the diamond of Gangga River; one that shines the brightest along the river.

**58 snapshot**  
Info Aktual, Berita  
Komunitas, Agenda

**152 bazaar**  
Panduan Belanja  
Peralatan Fotografi

**154 users' review**  
Kamera Nikon D300S

**178 index**

### Fotografer Edisi Ini

Harlim  
Kristupa Saragih  
Romi Perbawa  
Gathot Subroto  
Ardiansyah  
Aulia Nanda  
Dani Saputra  
Febrio Effendy  
Harvan Elfian  
Nanda Firmansyah  
Nicky Afiano  
Reza Pahlevi Djuaini  
Ricky Purnadi Riqua  
Yuanda Satria

Zulkifli  
Deni Yulian  
Galih Susanto  
Karim  
Rudi Fajrin Amin  
Mario Suwandi  
R. Bagas Kara Arya P.P  
M. B. Tryandanu  
Thaib Chaidar  
Anif Putramijaya  
Budi Ali Gayo  
Hillman Sasono  
I Gusti Made Ambara Jaya  
Safran Nasution

### Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/ menggandakan/menyebarkan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



**Be Inspired**  
captivating • enchanting • inspiring

# Where Past Meets Present

Photos & Text: Harlim



The night sky appears as decorated by sparkling stars, sometimes also added by moonlight. That is how it seems, at least to bare human eyes.

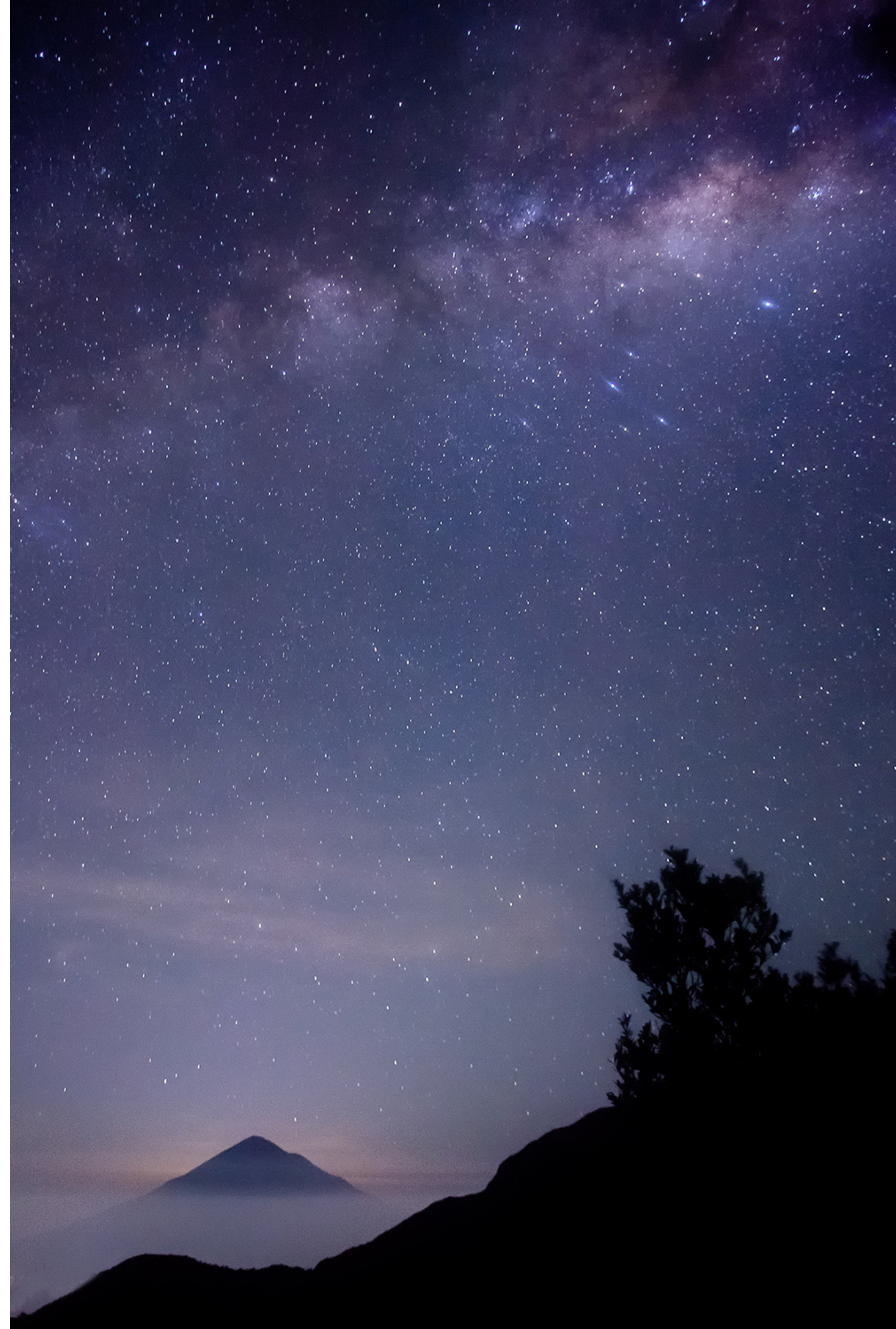
However, the night sky actually contains deep sky objects (DSO), which are invisible to bare eyes. DSO images revealing the beauty of hidden sky objects can be viewed in Exposure 5<sup>th</sup> edition (December 2008).

We are now discussing on the same objects, this time with different technique and taste. In the previous discussion, we were presented with only the DSO; now, we are combining the DSO, particularly the Bima Sakti galaxy, with the view existing on earth.

Kerlip bintang-gemintang, yang kadang ditimpali cahaya bulan, senantiasa hadir di langit malam nan cerah. Begitulah yang mampu ditangkap oleh mata telanjang.

Namun, sebenarnya di langit malam yang sama tersimpan benda-benda yang berupa obyek-obyek luar angkasa, atau yang sering dikenal sebagai *deep sky objects* (DSO), yang tentu saja mata biasa kita tak mampu melihatnya. Jika Anda ingin melihat hasil pemotretan tentang DSO, silakan buka kembali majalah Exposure edisi 05 (Desember 2008). Foto-foto keindahan benda-benda langit yang tersembunyi bisa kita nikmati di edisi tersebut.

Di edisi sekarang kita memang sama-sama membicarakan benda-benda langit, tapi dengan teknik dan rasa yang berbeda. Setidaknya kalau dulu kita hanya disuguhi DSO-nya saja, di edisi ini kita mempertemukan benda-benda langit itu, khususnya galaksi Bima Sakti, dengan pemandangan di bumi.









Though most popularly known by the name Milky Way, I prefer to call it Bima Sakti—a name given by Indonesia's first president, Soekarno, when first observing the galaxy through the telescope at Bosscha Observatory in Lembang, West Java.

Bima Sakti is known to have spiral arms, moving inwards in circle to its core. Our solar system is only a small part of the galaxy, and is placed at one of the circling arms known as the Orion Arm (Orion Belt).

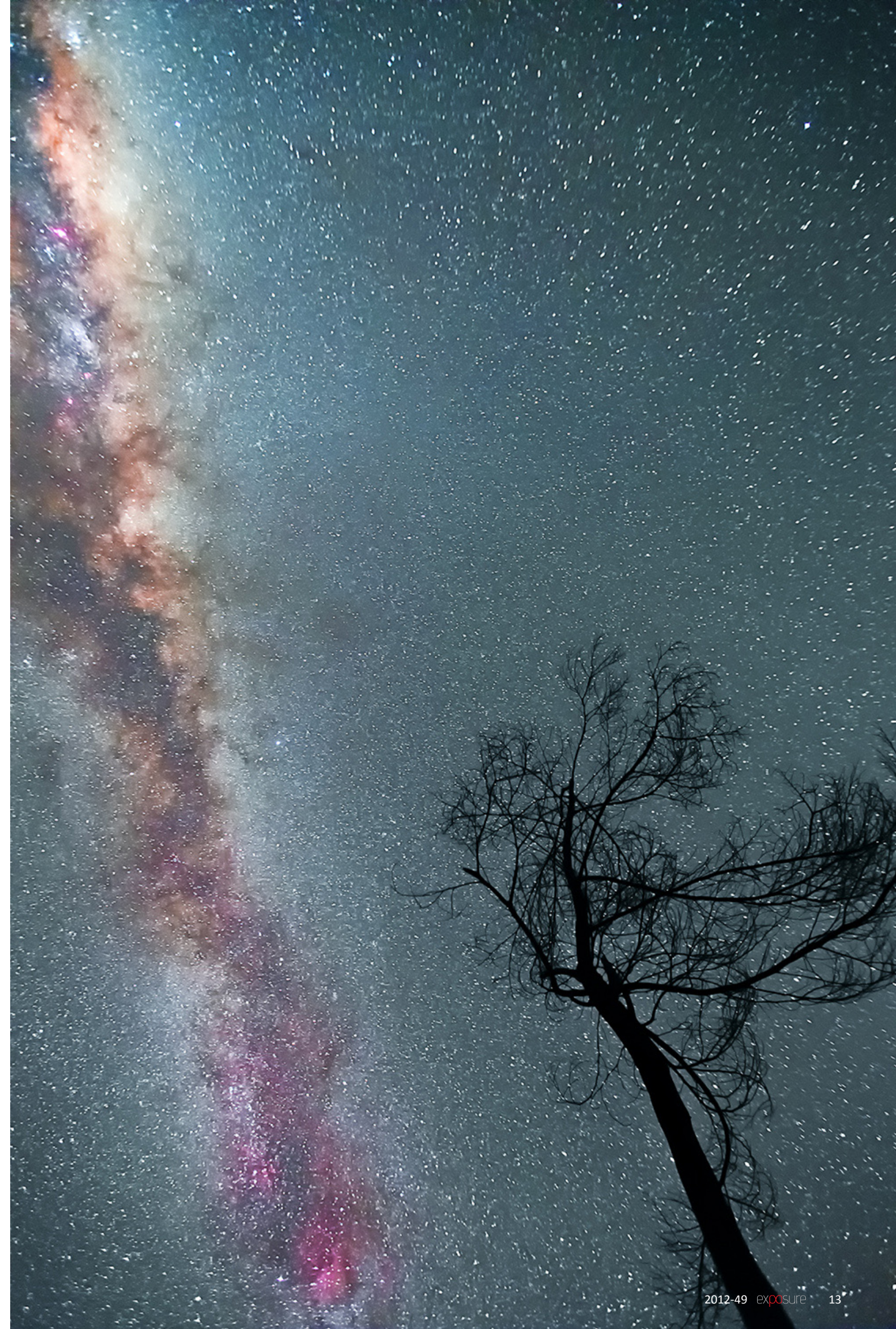
The galaxy, in which our earth is included in, can be captured at any time during the year, appearing with various formations. The varied formations are results of the earth's rotation, which causes the sky objects to seemingly rise and fall; the earth orbits the sun in a 23.45 leaning degree, causing the appearance of the sky objects to divide into two seasons—the core or the arm is visible only at night (seen across the equator line); further to the North, the core is almost invisible to see (we cannot, in fact, see/capture the core from the North Pole). In contrast, Bima Sakti is visible from the South Pole throughout the year.

Walaupun namanya yang mendunia adalah Milky Way, saya lebih suka menyebutnya dengan Bima Sakti. Sebutan ini berasal dari presiden pertama RI, Soekarno, ketika pertama kali menyaksikan galaksi tersebut dari gedung peneropong bintang Boscha di Lembang, Jawa Barat.

Bima Sakti dikenal memiliki inti dengan lengan-lengan yang berbentuk spiral, berputar dan tertarik ke pusat/inti. Tata surya kita hanyalah bagian yang sangat kecil dalam galaksi ini, dan berada dalam salah satu lengannya, yakni Lengan Orion (Orion Arm).

Galaksi yang bumi juga ada di dalamnya ini dapat dipotret sepanjang tahun dengan beberapa perbedaan susunan/bentuk. Terjadinya perbedaan-perbedaan itu sudah pasti ada penyebabnya, yakni bumi berputar sehingga terjadi terbit dan tenggelam; bumi mengelilingi matahari dengan kemiringan 23,45 derajat yang menyebabkan terjadi dua musim, yakni inti yang terlihat atau lengan yang terlihat pada malam hari (untuk khatulistiwa); dan jika letak geografis semakin ke utara, maka semakin sulit untuk mendapatkan foto inti (di kutub utara sama sekali tidak pernah bisa melihat/memotret inti), sebaliknya di kutub selatan sepanjang tahun inti Bima Sakti akan selalu berada di atas .

**“ However, the night sky actually contains deep sky objects (DSO), which are invisible to bare eyes. ”**









The core of Bima Sakti is generally easy to see or capture, especially between April and September. Starting from October, it will be harder to capture as it is visible only between 7 to 11 pm, with the most obvious appearance between 7 and 9 pm.

The beginning of season is identified by the appearance of the South Cross constellation emerging on the South Pole sky, while Bima Sakti itself is seen left to the constellation.

The galactic arms can be captured using cameras specifically modified for astrophotography which is capable of receiving larger amount of red light waves. The period most suitable for shooting is between October and March.

Astrophotography is relatively easy as we will only have to understand and do basic preparations. The important thing is that we need to understand the geographical location supported by adequate knowledge on photography and astronomy.

One interesting thing we need to keep in mind is that there is a time lap between the actual figure and the point of time at which we are seeing the sky objects; the figure of sun we are seeing in the current time is actually the sun at 8.3 minutes ago, the figure of moon we are seeing is the moon at 1.3 seconds ago. Amazingly, the figure of the Bima Sakti galaxy we are seeing is actually the galaxy at 100.000 years ago.

This is what makes photography unique—we can unite both the past and the present in a single frame. As for the photos presented here, all were taken using a camera I have modified: Versi 9.Astro. 📷 (English version by Widiana Martiningsih)





Inti Bima Sakti pada dasarnya bisa dipotret dengan mudah menggunakan kamera normal, yakni pada periode bulan April hingga September. Pada Oktober pemotretan sudah sangat sulit karena hanya terlihat antara pukul 7 sampai 11 malam (efektifnya pada pukul 7-9).

Awal musim bisa dilihat dari adanya Rasi Salib Selatan pada polaris selatan di malam hari, dan posisi inti Bima Sakti akan berada pada sisi kiri dari Rasi Salib Selatan.

Lengan-lengan galaksi dapat dipotret dengan kamera yang dimodifikasi khusus untuk keperluan astrofotografi, supaya dapat menerima cahaya merah yang lebih banyak. Periode pemotretan antara Oktober hingga Maret.

Berkegiatan astrofotografi sebenarnya tak ada yang sulit, paling-paling kita hanya perlu melakukan persiapan-persiapan umum. Yang pasti, kita perlu paham letak geografisnya, yang tentu saja ditopang pula dengan pengetahuan fotografi dan astronomi kita.

Perlu diketahui, ketika kita memotret matahari, yang terlihat adalah matahari pada 8.3 menit lalu. Di saat kita memotret bulan, yang terlihat adalah bulan pada 1.3 detik lalu. Dan, pada waktu kita memotret Bima Sakti, yang terlihat itu adalah Bima Sakti pada 100.000 tahun silam.

Inilah uniknya fotografi; kita bisa mempertemukan masa silam dan masa sekarang dalam satu bingkai hasil jepretan kita. Semua foto yang tersuguh di sini dihasilkan dari kamera *oprekan* saya: Versi 9.Astro. 





tips from the  
photographer

- The easiest, fastest way is by shooting from any spots in total darkness to allow our eyes to easily observe the position of Bima Sakti's arms.
- Bima Sakti is charming to capture in whatever way, either close-up or combined with landscapes or even self-portrait.
- As what we see is actually the past of the galaxy, we can plan the shot either in its composition or formation.
- Common cameras may be used to capture DSO as long as it supports ISO range to 3200 or higher.
- Make sure the atmosphere is clear.
- Set exposure time between 15 and 30 seconds.

**“ Amazingly, the figure of Bima Sakti we are seeing is actually the galaxy at 100.000 years ago. ”**





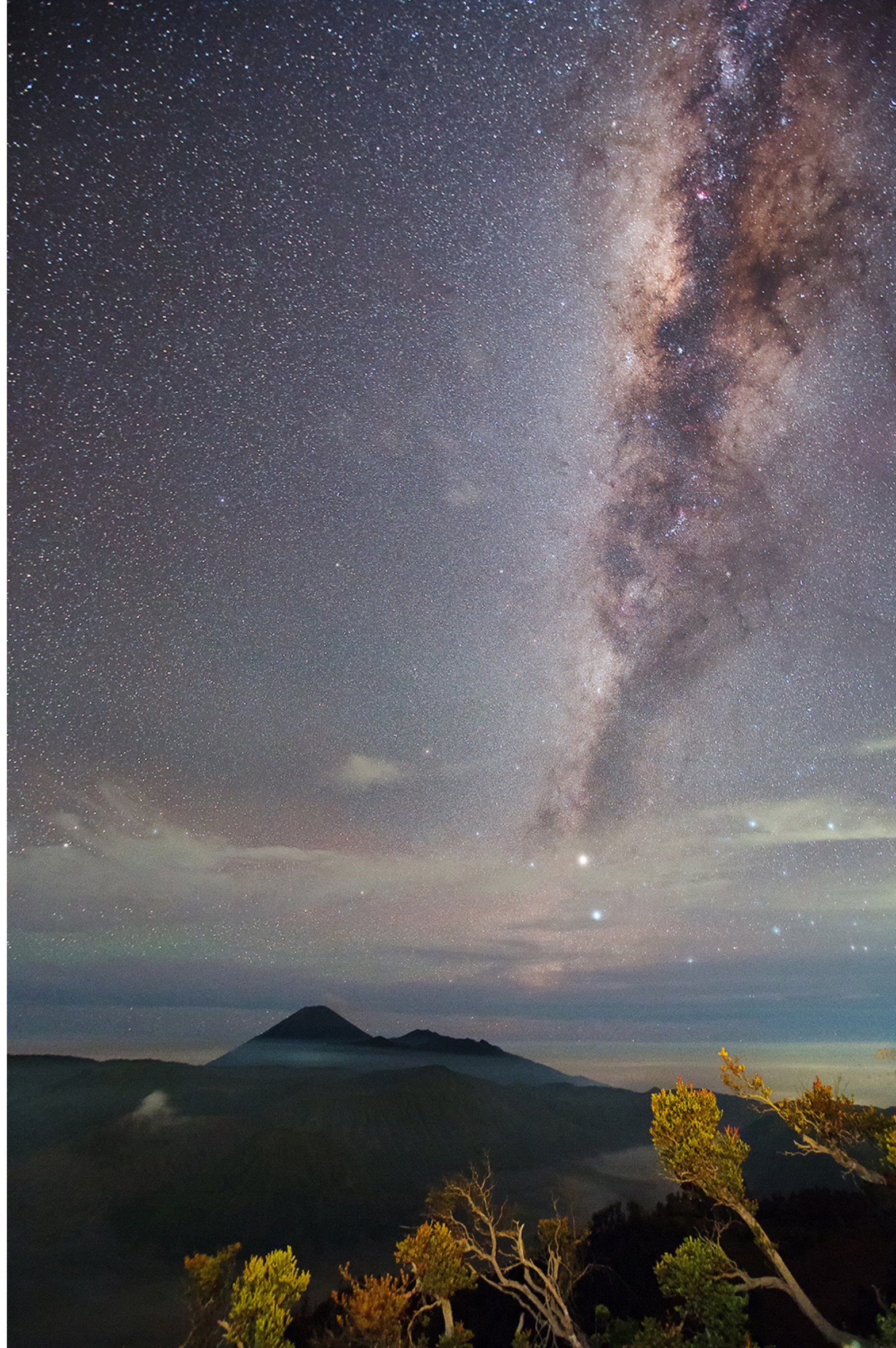
tip dari  
fotografer

- Cara termudah dan cepat adalah melakukan pemotretan di tempat yang sangat gelap, sehingga mata kita bisa mengamati posisi letak inti/lengan dari Bima Sakti.
- Bima Sakti akan selalu indah untuk diabadikan dengan cara apapun, entah itu *close-up* atau pun dikomposisikan dengan lanskap, bahkan foto diri.
- Berburu foto Bima Sakti dapat direncanakan dengan baik dari aspek komposisi hingga formasinya, karena apa yang kita lihat dan potret adalah masa lampau dari galaksi tersebut.
- Kamera biasa dapat digunakan untuk memotret DSO, asalkan memiliki jangkauan ISO sampai 3200 atau lebih.
- Pastikan atmosfer bersih.
- Waktu eksposur antara 15 sampai 30 detik.

**“ As what we see is actually  
the past of the galaxy, we  
can plan the shot either in its  
composition or formation. ”**







**Harlim**  
[haze\\_linen@yahoo.com](mailto:haze_linen@yahoo.com)

He acknowledges himself as a textile consultant, but actually is more well-known as a photographer specializing in infrared (IR) photography. He is also good at modifying IR cameras.



## Picture of the Month

captivating • enchanting • inspiring

# Traditional Costume

With its national motto “Unity in Diversity,” Indonesian archipelago comprises hundreds of distinct ethnic and cultural groups. It is amazing that each group has its own traditional costume as well as art. (From “Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan 2012: Busana Adat”)



WINNER BY RUDI FAJRIN AMIN





HONORABLE MENTION BY MARIO SUWANDI





HONORABLE MENTION BY R BAGAS KARA ARYA P.P





NOMINEE BY M. B. TRYANDANU



NOMINEE BY THAIB CHAIDAR

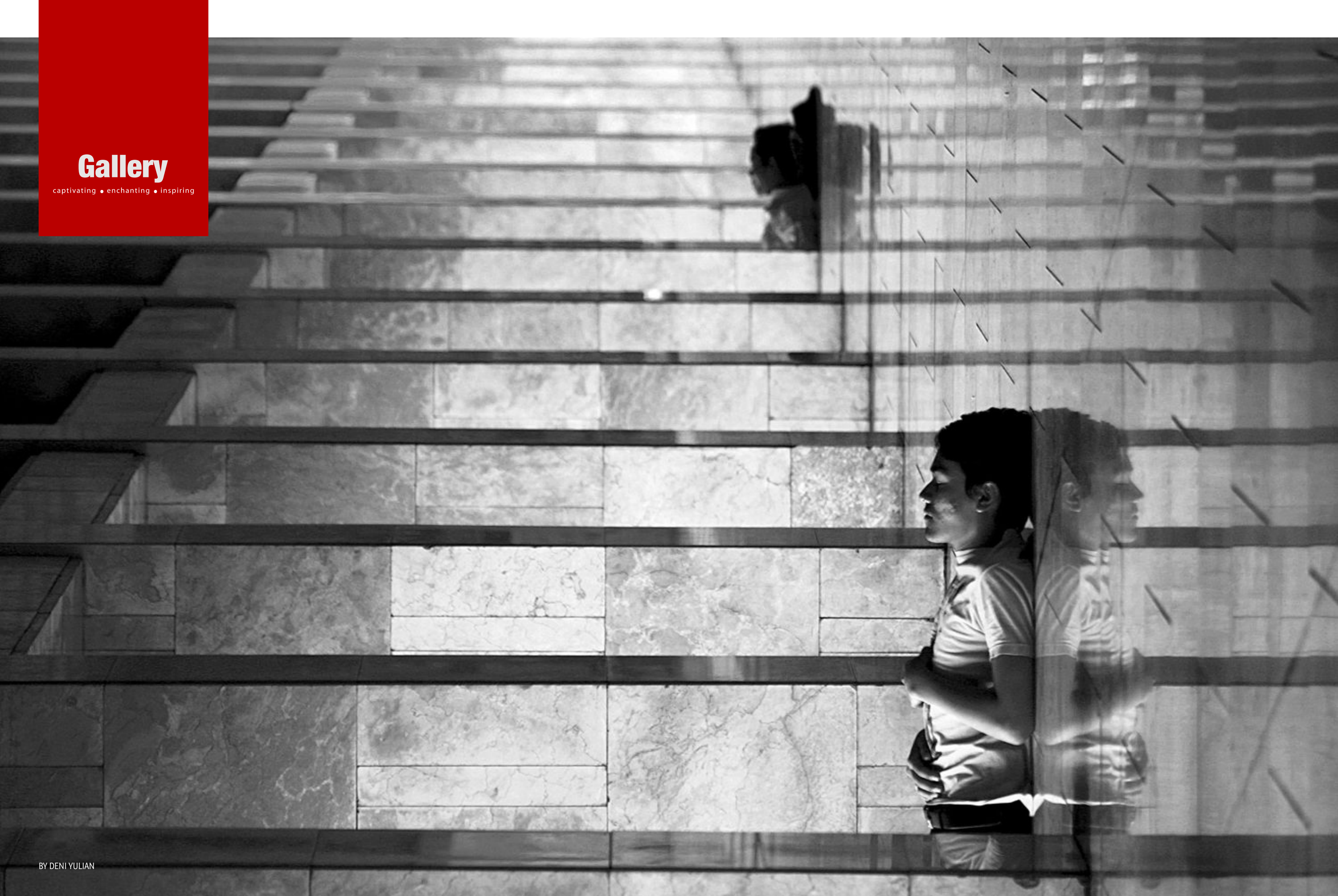
## PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net ([www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.



# Gallery

captivating • enchanting • inspiring



BY DENI YULIAN









BY GALIH SUSANTO

Please send your photos  
for this Gallery to:  
[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)



## Essay

captivating • enchanting • inspiring

# Humble but Remarkable

Photos: Romi Perbawa

Text: Rella Mart

Praying while his friend were sleeping.



Who says we could learn only from great figures the world have renowned? It's not necessary to do so. We can, in fact, always learn from our own closest ones; those who might be no one to everyone else's eyes.

Juaini. He is the one I am talking about. To all of you, he might just be any ordinary figure, or might even be no one. To me, though, he is an awesome figure.

Within the existing lifestyle full of hedonism, materialism, consumptionism, and any other hedonistic behavior, he has taught me about not only life itself, but he has also inspired me on how to achieve happiness and be grateful by living a humble life.

Siapa bilang belajar sesuatu itu harus dari orang besar, yang sosoknya dikenal seantero dunia? Tidak harus. Kita bisa belajar dari orang di dekat kita, yang mungkin bagi orang lain bukan siapa-siapa.

Juaini. Dialah orang yang saya maksud. Bagi Anda, barangkali dia biasa saja, atau bahkan bukan siapa-siapa. Namun bagi saya, dia sosok yang luar biasa.

Di tengah kehidupan yang disesaki sikap pamer kemewahan, materialistik, gaya hidup konsumtif, dan gaya-gaya hedonistik lainnya, dia tidak hanya banyak mengajariku tentang kehidupan, melainkan juga menginspirasi bagaimana meraih kebahagiaan dan bersyukur pada Tuhan dengan pilihan sikap hidup yang bersahaja.



Juaini (29), from Boyolali; a student at Lirboyo Moslem School, Kediri, portrayed in his room in H. Yaqub's lodgement.

**“ He has taught me about not only life itself, but he has also inspired me on how to achieve happiness and be grateful by living a humble life. ”**





After working, Juaini always carries a newspaper home for his friends to read.



Juaini, now 29, lives a spiritfull life. Born in a family of lower class in Boyolali, Central Java, he had been able to attend education only when he had been 20 years old; he attended a Moslem school named Pondok Pesantren Lirboyo (situated in Kediri, East Java) and took the 4th Ibtidaiyah grade (equal to the 4th grade in regular elementary school). To pay the tuition fee, he worked as a pedicab driver—a profession he had been engaged in for three years.

He then worked as a newspaper deliveryman to earn living as well as to pay his tuition fee. For four years, he delivered newspaper by riding on his bycycle. He saved the money he earned that then he was able to buy a motorcycle. He would have to ride on his old bycycle no longer...

As the motorcycle made his work more efficient, Juaini took another work as bakery deliveryman. Having two professions did not make him easily feel satisfied. To him, satisfaction is when he could share the skills he owns to his surroundings.

During his spare time, Juaini teaches at TPA (Taman Pendidikan Alquran/*Koran Education Institute*) Banjarsari near his school in Lirboyo. He taught everyday except on Sundays. He also participates as a singer in a *terbangan* music community. Sometimes he is also trusted to read Koran verses during particular events.

This year, Juaini graduated from his school. His graduation was attended by his parents and siblings, which made it touching.

Juaini always be grateful for all he's got. To me, he said, "*Man jadda wajada...* Those who are willingful will get what they want."

📖 (English version by Widiana Martiningsih)

**“ To pay the tuition fee, he worked as a pedicab driver—a profession he had been engaged in for three years. ”**



To pay his tuition fee, Juaini worked as a newspaper deliveryman. Riding on an old bycycle, he delivers newspaper to customers for four years.



Last year, Juaini eventually been able to buy a motorcycle; he bought it using the money he saved from being a newspaper deliveryman for four years.





Besides delivering newspaper, Juaini also works as bakery deliveryman.



Di usianya yang 29 tahun, ia menjalani hidupnya dengan penuh semangat. Terlahir dari keluarga yang kurang mampu di Boyolali, Jawa Tengah, membuatnya baru bisa mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren pada usia 20 dan duduk di kelas 4 Ibtidaiyah (setara kelas 4 sekolah dasar). Biaya pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, itu pun diperoleh dari pekerjaannya sebagai tukang becak, yang dijalaninya selama tiga tahun.

Menjadi loper koran lalu ia jalani demi mendapatkan dana untuk menyambung pembiayaan sekolahnya. Selama empat tahun ia bersepeda *onthel* untuk mengantar koran ke para pelanggannya. Hasil menabung selama masa itu akhirnya membuahkan sepeda motor. Juaini tak perlu *ngonthel* lagi...

Sepeda motor ini rupanya menjadikannya bekerja lebih efisien sehingga Juaini pun merasa perlu menambah pekerjaan, yakni sebagai loper roti. Dua profesi yang ia jalani itu tak lantas membuatnya puas. Rasa puas baginya adalah bila kemampuan yang ia miliki disalurkan untuk kebutuhan masyarakat sekitar.

Makanya, waktu luang Juaini digunakannya untuk mengajar di TPA (Taman Pendidikan Alquran) desa Banjarsari, tak jauh dari pesantrennya di Lirboyo. Kegiatan ini ia lakukan setiap hari, kecuali Minggu. Di samping itu, ia juga aktif di kegiatan musik *terbangan* sebagai penyanyi. Tak jarang pula ia diminta untuk membaca ayat-ayat Alquran di acara-acara hajatan.

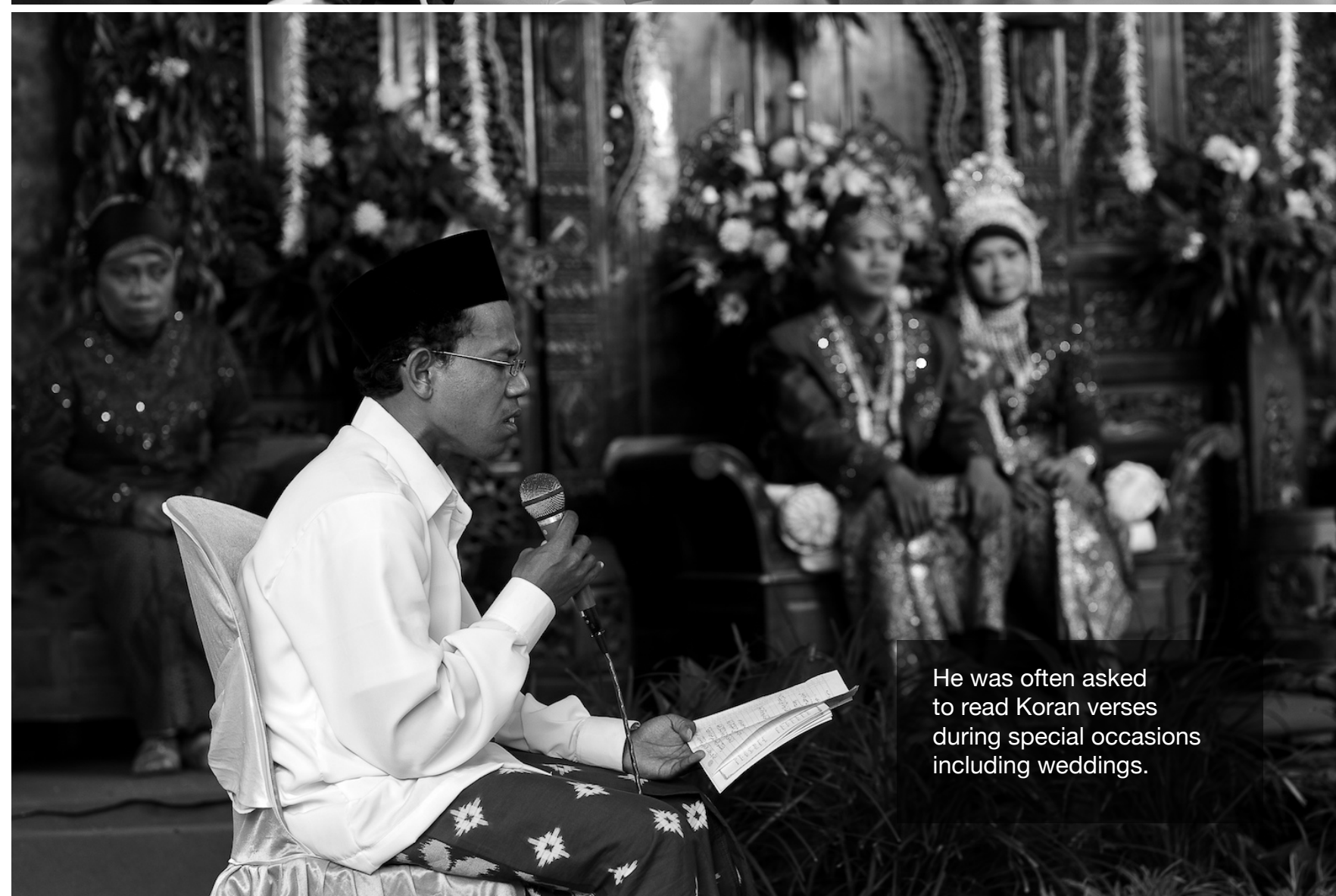
Beberapa waktu lalu di tahun ini, Juaini lulus dari Pondok Pesantren Lirboyo. Orangtua dan sanak keluarganya beramai-ramai menghadiri acara wisudanya yang mengharukan itu.

Juaini senantiasa bersyukur atas segala yang diperolehnya dengan cara halal. Kepada ku ia berucap, "*Man jadda wajada...* Barang siapa yang sungguh-sungguh, pasti mendapatkannya." 

**“ Man jadda wajada...  
Those who are willingful  
will get what they want. ”**



He sang in a *terbangan* (Lirboyo Moslem School's custom music) group.



He was often asked to read Koran verses during special occasions including weddings.









Gus Dur's syiar songs accompanied Juaini while studying for exam.



Juaini in his undergraduate exam.





His parents and relatives attended his graduation day.



**Romi Perbawa**  
romiperbawa@gmail.com

Currently living in Surabaya, he has strong interest in traveling and photography.

**Rella Mart**  
gekella@yahoo.com

Living life in joy; author of "Melacur" (Malka, 2000) and "Persinggahan" (Duaenam, 2004).



# Serious Lighting, Serious Results



▲ Photo by Adriansyah

“If you don’t take lighting seriously, you’ll never get serious results in your shots,” Kristupa Saragih said in the Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012 held at Novotel Hotel, Palembang, in July 14.

Attended by more than 100 photography enthusiasts from Palembang and its surrounding towns, the workshop was themed “Basic Lighting” with Kristupa Saragih (co-founder of Fotografer.net/FN) and Rully Trisaputra (Palembang-based professional photographer) as speakers and mentors as well.

According to Kristupa speaking in the first session, comparing with composition, lighting is far more important that it has to be firstly considered. His explanation about lighting included its direction, brightness, contrast, color and whether the lighting is diffused or harsh. By explaining them, he presented some of his photos to make it easier to understand his description.

Entering the second session which was carried out after lunch break, Rully Trisaputra spelled out things related to lighting equipments. Each was explained regarding its function and characteristics. “There is no wrong lighting; it depends on what you need,” Rully said. He also conveyed his experience using lighting equipments and presented his shots with available light and artificial light.

On the last session, the attendees joined a model shoot where they applied what they’d got from the class previously. Four female models posed for them to shoot. The session was held outside the class. 



▲ Photos by Jhony Satria ▲

“Tanpa pencahayaan yang serius, kita tidak akan menghasilkan foto yang serius.” Demikian dipaparkan oleh Kristupa Saragih dalam Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012 yang diselenggarakan di Palembang pada 14 Juli lalu, bertempat di Hotel Novotel.

Diikuti oleh lebih dari 100 peserta yang berasal dari Palembang dan kota-kota sekitar, *workshop* bertema “Basic Lighting” ini menghadirkan dua pembicara sekaligus, yaitu Kristupa Saragih (salah satu pendiri situs Fotografer.net/FN) dan Rully Trisaputra (fotografer profesional berbasis Palembang).

Mengisi sesi pertama, Kristupa memaparkan bahwa pencahayaan adalah elemen utama yang lebih penting dibandingkan komposisi. Ia juga menjelaskan arah datangnya cahaya, tingkat kecerahan, kontras, warna, dan perbedaan antara cahaya tersebar dan terpusat. Selain itu, ia juga menampilkan sejumlah foto karyanya sebagai contoh untuk mempermudah pemahaman.

Di sesi kedua, giliran Rully Trisaputra membahas beragam hal tentang perlengkapan tata cahaya dalam pemotretan. Masing-masing alat dikupas tuntas, baik tentang fungsi maupun karakteristiknya. “Tidak ada teknik pencahayaan yang bisa dibilang salah; semua tergantung dari kebutuhan pemotretan,” tutur Rully. Selain membagikan pengalamannya seputar perlengkapan tata cahaya, ia juga menampilkan beberapa karyanya, baik yang menggunakan cahaya alami maupun buatan.

Sesi terakhir diisi dengan praktek memotret dengan empat orang model. Selama sesi praktek, Kristupa dan Rully setia mendampingi para peserta *workshop*.  farid



Photo by Adriansyah ▲





▲ Photo by Nico Wijaya

A photography gathering is usually attended by photography enthusiasts from various photo communities. However, in Palembang, something “unusual” occurred since the gathering was not only attended by photography people but also by such non-photography clubs as automotive clubs and stand-up comedy community.

More than 130 attendees, mostly from photography communities in Palembang and surrounding towns like Lahat, Baturaja and Muara Enim, enlivened the [Canon-Fotografer.net](#) (FN) Gathering Series 2012 in the capital of South Sumatra Province. Taking place at a café in downtown on Sunday (7/15), from morning to afternoon, the gathering ran in a friendly and joyful atmosphere, and in a sense of unity.

In his welcome speech, Kristupa Saragih—co-founder of FN—said that the gathering in Palembang was so special that various communities joined in. “From our previous gatherings, Palembang is the first to hold gathering involving non-photography communities,” he said.

Besides photo sharing, the gathering also included a session in which some members of each photography community introduced their club. A quiz-and-prize program and music performance made the event livelier. A model shooting session became the closing program with an off-road car and some Mercedes Benz cars as shooting properties.

“This kind of gathering is beneficial and favorable,” said Ricky coming from Muara Enim, about 185 kilometers from Palembang, “We can share knowledge and experience, and make friend as well.”



▲ Photo by Nico Wijaya

## Palembang Gathering

# Variety in Unity & Gaiety



▲ Photo by Nico Wijaya

▲ Photo by Nico Wijaya



Photo by Nico Wijaya ▲

Acara *gathering* fotografi lazimnya dihadiri oleh para penggemar fotografi dari beragam komunitas. Namun, ada yang istimewa dalam acara [Canon-Fotografer.net](#) (FN) Gathering Series 2012 di Palembang yang diadakan pada 15 Juli 2012, yang dihadiri oleh beragam komunitas non-fotografi, antara lain klub otomotif dan *stand-up comedy*.

Acara yang bertempat di sebuah kafe di daerah kota Palembang ini berlangsung meriah dan penuh keakraban. Para peserta yang berjumlah lebih dari 130 orang berasal dari bermacam komunitas dari Palembang, Lahat, Baturaja, Muara Enim, dan daerah sekitar.

Kristupa Saragih—salah satu pendiri FN—yang ikut serta dalam *gathering* tersebut bahkan mengaku terkesima oleh suasana akrab selama acara. “(*Gathering*) Palembang ini istimewa sekali; baru kali ini acara *gathering* fotografi turut diramalkan oleh komunitas-komunitas non-fotografi,” paparnya.

Selain *sharing* foto, acara *gathering* tersebut juga diisi dengan pengenalan masing-masing komunitas yang hadir, disertai serangkaian kuis dan suguhan musik *live*. Sesi foto bersama sejumlah model juga digelar di akhir acara; menariknya, sesi ini memakai beberapa mobil Mercedes Benz dan sebuah mobil *off-road* untuk properti.

“Acara ini sangat bermanfaat dan menyenangkan,” tutur Ricky, salah seorang peserta dari Muara Enim. “Selain bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman, kami juga mendapat banyak teman baru.” farid





Photo by Farano Gunawan

## Traditional Art Performance & Maximizing Camera in Banjarmasin Workshop

Banjarmasin became one of the cities holding the 2012 Canon-FN Workshop Series; taking place at Djok Mentaya building (headquarter of Banjarmasin Post Daily), the workshop has been carried out on July 7. As the workshop discussed basic photography theme of “Maximizing Your Camera”, the attendees were mostly journalists and students.

Presented by two speakers, Harlim—senior photographer widely renowned for his IR camera modification—and Kristupa Saragih—co-founder of Fotografer.net (FN), the workshop ran lively and offered a lot of useful knowledge.

Harlim, with his eccentric style, explained in detail how to maximize the use of camera by understanding and using all common features a camera may offer.

“Don’t worry about too many things—just let your camera think and do the task for you,” he summed up, which seemed to give a “revelation” to the attendees. After lunch break, the presentation session was then carried out by Kristupa, who explained all basic photography aspects and techniques, accompanied by several samples of images he has taken.

The attendees were also presented with a traditional performance—Radap Rahayu dance and Banjar traditional music—which certainly became a pleasing entertainment while also being attractive to capture. Also, there were two models posing for them during the photoshoot session. 

Banjarmasin kembali menjadi salah satu kota yang turut menggelar Canon-FN Workshop Series 2012; tahun ini, acara tersebut diselenggarakan di gedung Djok Mentaya (kantor Harian Banjarmasin Post) pada hari Minggu, 8 Juli 2012. Mengusung tema “Memaksimalkan Kamera Anda”, sebagian besar peserta *workshop* adalah jurnalis dan kalangan mahasiswa dan pelajar.

Dengan dua pembicara, Harlim—fotografer senior yang dikenal luas berkat kemahirannya mengoprek kamera IR, dan Kristupa Saragih—salah satu pendiri situs Fotografer.net (FN), *workshop* ini menjadi tempat tepat untuk menimba ilmu.

Harlim mengawali sesi pertama dengan penjelasan tentang bagaimana memaksimalkan kamera dengan memahami fitur dan fungsi yang umum ditawarkan

kebanyakan kamera. “Jangan terlalu banyak bingung—biarkan kamera Anda berpikir dan bekerja untuk Anda,” demikian ia menyimpulkan, yang memberi penjelasan segar bagi para peserta. Selepas makan siang, Kristupa mengisi sesi kedua dengan penjelasan seputar aspek dan teknik dasar fotografi.

*Workshop* ini juga dimeriahkan dengan penampilan tari tradisional Radap Rahayu dan musik tradisional Banjar—selain menarik ditonton, kesenian ini juga menggoda untuk diabadikan. Selain itu, masih ada pula dua orang model yang berpose saat sesi praktek pemotretan.  widie



Photo by Farano Gunawan

Photo by Farano Gunawan



# Shooting, Sharing, Fetching EOS 5D Mk II, 7D & 600D in Jakarta Gathering

Attended by more than 130 photography enthusiasts from the capital of Indonesia and its surrounding, the 2012 Canon-Fotografer.net Gathering Series ran sociably and joyfully. Held on July 28 from afternoon to evening at a café in Southern Jakarta, it was a little bit different from previous gatherings carried out in Makassar and Palembang.

Since the gathering took place in Ramadan, a fasting month for Moslems, the attendees joined the fast-breaking session in the evening by having dinner together. All enjoyed and mingled in a friendly atmosphere. Besides, the most awaited session was the awarding ceremony for winners of “Canon-Fotografer.net Lomba Foto Tema Bulanan 2011” (2011 Canon-Fotografer.net Monthly Thematic Photo Competition). The monthly winners were then invited to join a challenge where a theme was determined for them to shoot.

From the challenge, three photos were selected as the first, second and third-prize winners. Ridha Aditya Nugraha as the first winner fetched Canon EOS 5D Mark II. The second and third prizes, Canon EOS 7D and 600D, went to Yanuar Akbar and Rudy Januarius respectively.

“I appreciate this Canon-Fotografer.net Lomba Foto Tema Bulanan since I think in Indonesia there are various photo subjects to shoot, not only certain genres,” said Ridha Aditya Nugraha having passion in street photography.

Through his speech in the awarding ceremony, Kristupa Saragih (co-founder of Fotografer.net) said the theme was the determining factor. “You might think that they were ordinary photos. The point is, however, when a theme is brought to you, you have to suit your photo to the theme,” he said.

Prior to the awarding ceremony was a photo sharing session presenting two fellow photographers, Christina Desitrianti and Final Toto, who shared their photo works and experiences in street photography and digital imaging respectively. This kind of sharing has been a tradition in the Canon-Fotografer.net Gathering Series.

In the afternoon, a model shooting session started the gathering with four female models posing beautifully in front of more than a hundred photo shooters. Everyone seemed to get fun and enjoy shooting the models.

The attendees were from various photography communities in Jakarta and its surrounding towns. “The gathering is rousing. It’s not just a gathering but also an event where we can get a lot of (photography) knowledge. The prizes are cool,” said Agung, an attendee from Jakarta. 



▲ Photo by Nico Wijaya



Photo by Nico Wijaya ▲

Dihadiri lebih dari 130 orang penggiat fotografi dari ibukota dan daerah sekitar, Canon-Fotografer.net Gathering Series di Jakarta berlangsung penuh kemeriahan. Digelar pada 28 Juli lalu di sebuah kafe di daerah Jakarta Selatan, acara *gathering* ini cukup banyak berbeda dari acara serupa yang sebelumnya diselenggarakan di Makassar dan Palembang.

Karena diadakan dalam bulan Ramadan, *gathering* Jakarta ini pun diawali dengan buka puasa bersama sembari bersilaturahmi dengan sesama hadirin. Selain itu, acara yang dinanti-nanti adalah penyerahan hadiah kepada para pemenang “Canon-Fotografer.net Lomba Foto Tema Bulanan 2011.”

Masing-masing pemenang mendapat hadiah menarik—pemenang kedua, Yanuar Akbar, mendapat satu unit kamera Canon EOS 7D, sementara Rudy Januarius (pemenang ketiga) membawa pulang satu unit kamera Canon EOS 600D. Pemenang pertama, Ridha Aditya Nugraha, berhak membawa pulang satu unit kamera Canon EOS 5D Mark II.

“Saya sangat mengapresiasi Canon-Fotografer.net Lomba Foto Tema Bulanan ini, karena saya merasa banyak ragam foto yang bisa diolah dari foto-foto di Indonesia, tidak hanya genre-genre tertentu,” ujar Ridha Aditya yang menggemari *street photography*.

Saat penyerahan hadiah, Kristupa Saragih—salah satu pendiri FN—mengungkapkan aspek penting dalam penilaian lomba tersebut. “Anda berpikir mungkin fotonya biasa saja. Tapi perkaranya, ketika disampaikan tema, bagaimana menjadikan foto sesuai dengan tema,” paparnya.

Sebelum penyerahan hadiah, para peserta *gathering* terlebih dahulu diajak bergabung dalam sesi *sharing* yang dibawakan oleh Christina Desitrianti—dengan topik seputar *street photography*—dan Final Toto yang berbagi tentang olah digital.

Pada sore harinya sebelum berbuka, sesi foto model menjadi acara pembuka dengan menampilkan empat model, yang dengan indah berpose di hadapan lebih dari 100 fotografer. Para terlihat menikmati sesi pemotretan ini.

Para peserta *gathering* ini berasal dari beragam komunitas fotografi, baik dari Jakarta sendiri maupun dari kota-kota sekitar. “Acara ini sangat membangun; selain menjadi tempat berkumpul dan bersilaturahmi, juga bisa untuk menimba pengetahuan. Tambah lagi, hadiahnya juga menarik,” ungkap Agung, seorang peserta dari Jakarta.  farid





# EOS-M

Kamera Mirrorless Terbaru Canon

Sesuai perkiraan, Canon akhirnya memperkenalkan seri kamera *mirrorless* yang dinamai **Canon EOS-M**. Dirancang untuk menjawab semua kebutuhan fotografis, EOS-M mengusung perpaduan desain kompak dan praktis dengan kualitas gambar setara DSLR.

Dengan sensor APS-C 18 MP, EOS-M sanggup menghasilkan gambar resolusi tinggi dengan tampilan *blur* artistik pada latar belakang (*background*). Hasil gambar *portrait* maupun *close-up*-nya pun menarik. EOS-M dilengkapi dengan prosesor gambar DIGIC 5 yang menjanjikan hasil warna dan *skintone* halus dan tampak alami. Jangkauan ISO-nya pun luas (100-12800; bisa ditingkatkan sampai 25600), sehingga hasil gambar tetap jernih walau pada pemotretan dengan cahaya minim.

Lewat layar sentuh Clear View LCD II berukuran 3 inci, pengguna bisa melakukan beragam pengaturan dan mengganti mode pemotretan sesuai keinginan. Menariknya lagi, kamera ini juga menawarkan fitur Scene Intelligent Auto yang memungkinkannya menyesuaikan pengaturan kamera secara otomatis sesuai keadaan subyek foto.

Bersamaan dengan EOS-M, Canon juga meluncurkan dua lensa M-mount baru—EF-M 22mm f/2 STM *pancake* dan EF-M 18-55mm f/3.5-5.6 IS STM *standard zoom*, serta Speedlite kompak 90EX. Tak hanya itu, Canon juga menambahkan adapter EF-EOS M yang memungkinkan pengguna memasang lensa Canon EF pada EOS-M.

Tersedia dalam empat pilihan warna—hitam, putih, perak, dan merah—Canon EOS-M akan diluncurkan Oktober mendatang. Dengan paketan lensa 22mm, EOS-M dipatok seharga US\$ 800. [engadget.com](http://engadget.com), [dpreview.com](http://dpreview.com) | widie

## Nikon J2 Segera Dirilis Agustus Ini?



Tidak lama berselang dari peluncuran kamera *mirrorless* EOS-M oleh Canon, berkembang rumor yang menyebutkan bahwa Nikon juga akan segera menyusul dengan seri terbaru kamera *mirrorless*nya, Nikon J2.

Diprediksi sebagai pengganti atau versi pembaruan dari seri sebelumnya—Nikon 1 J1—Nikon J2 ini disebut-sebut akan segera diperkenalkan pada pertengahan bulan ini atau menjelang ajang Photokina 2012 yang akan digelar bulan September mendatang di Cologne, Jerman.

Tak hanya itu saja, rumor juga menyebutkan bahwa Nikon juga akan merilis beberapa aksesoris untuk seri kamera *mirrorless*nya, yang salah satunya adalah *underwater housing*. Sementara itu, masih belum banyak rumor beredar seputar apakah akan diluncurkan pula Nikon V2 untuk mengganti Nikon V1.

Lagi-lagi, kita hanya bisa menunggu untuk membuktikan apakah rumor tersebut benar atau hanya angin lalu saja. [nikonrumors.com](http://nikonrumors.com) | widie

fotografer.net  
**FN SHOP**

**DAPATKAN!**  
Paket edisi ulang tahun  
Fotografer.net ke 9

**PAKET VIP FN9**



**PAKET SPESIAL FN9**



**FN SHOP** | [toko.fotografer.net](http://toko.fotografer.net)  
follow us: [f FNdistro](https://www.facebook.com/FNdistro) [@fnshop](https://twitter.com/fnshop)





## Sony Rilis Lensa 55-300mm untuk DSLR Alpha

**M**engimbangi persaingan dengan produsen-produk lain, Sony Electronics Inc. belum lama ini merilis lensa terbarunya, Sony DT 55-300mm f/4.5-5.6 SAM.

Lensa telephoto zoom A-mount ini ditujukan untuk dipasangkan dengan kamera DSLR Alpha bersensor APS-C. Dilengkapi fitur Smooth Autofocus Motor (SAM), lensa yang juga dikenal sebagai model SAL55300 ini menawarkan desain optik unggul dan performa andal.

Lensa ini tersusun atas elemen kaca Extra-Low Dispersion (ED)—seperti pada lensa premium Sony G, yang sanggup mengurangi aberasi warna serta menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan kontras dan ketajaman luar biasa.

“Lensa ini merupakan paduan sempurna bagi kamera DSLR Alpha A-mount yang memiliki teknologi Translucent Mirror; lensa ini memungkinkan fotografer memotret subyek atau merekam video dari jarak jauh dengan hasil gambar dan fokus luar biasa tajam,” tutur Mike Kahn, Direktur Divisi Alpha di Sony Electronics. [e](#) farid

## FUJIFILM

PROFESSIONAL FILM

### Hentikan Produksi Film

Tak jauh berbeda dari Kodak, belum lama ini Fujifilm Professional mengumumkan penghentian produksi atas sejumlah film untuk kamera analog. Termasuk dalam daftar film yang akan dihentikan produksinya adalah Fujichrome Velvia 100F (format 35mm, 120 dan 4x5inci) dan Velvia 50 (format 4x5 dan 8x10inci). Stok terakhir kedua jenis film ini sendiri direncanakan akan dilepas ke Inggris pada Desember mendatang.

Gabriel Da Costa, Manajer Produk Film Professional Fujifilm, menyatakan, “Penghentian produksi ini terpaksa dilakukan karena menurunnya permintaan; teknologi digital telah menggusur kebutuhan akan film.”

Walau demikian, Fujifilm tidak serta merta menghentikan produksi seluruh seri filmnya; perusahaan ini masih akan terus memproduksi beberapa seri film. Da Costa menambahkan, “Walau permintaan menurun, minat akan fotografi analog masih ada.” [e](#) [ephotozine.com](#) | widie

## Kolaborasi Hipstamatic & Ben Lowy Hasilkan Aplikasi Baru

**H**ipstamatic—salah satu aplikasi fotografi *mobile*, kini tengah mengembangkan sebuah aplikasi baru yang terilhami oleh karya foto Ben Lowy—pewarta foto bertaraf internasional. Aplikasi ini dibuat berdasarkan dokumentasi Lowy atas kehidupan di Afghanistan yang dipotret menggunakan Hipstamatic dan telah dimuat di The New York Times Magazine pada tahun 2011.

Aplikasi berupa filter efek ini akan hadir dengan nama “Lowy GoodPak”—hasil kolaborasi antara Hipstamatic dan Lowy sendiri. Yang membedakan aplikasi baru ini dengan serangkaian filter Hipstamatic lainnya adalah bahwa Lowy GoodPak dirancang untuk menghasilkan gambar yang tampak lebih alami, namun tetap estetik dengan ciri khas filter Hipstamatic.

Lowy GoodPak dijadwalkan akan segera diluncurkan sekitar akhir tahun ini, dan akan tersedia di App Store untuk iPhone. [e](#) [dpreview.com](#) | widie



fotografer.net

FN SHOP



fotografer.net

EXPOSURE

no body

BANK FOTO YANG BICARA

FN SHOP


[toko.fotografer.net](http://toko.fotografer.net)

 follow us: [f](#) FNdistro [t](#) @fnshop





Belum selang sebulan sejak meluncurkan Canon EOS 650D—kamera DSLR pertama yang memiliki fitur layar sentuh yang bisa diputar, Canon mengeluarkan pemberitahuan resmi bahwa salah satu material pada badan kamera ini berpotensi menimbulkan reaksi alergi. Dalam pemberituannya, Canon menyebutkan bahwa bagian pegangan kamera—terbuat dari karet—memiliki kemungkinan berubah warna dan mengakibatkan reaksi alergi bagi penggunanya.

Reaksi alergi tersebut bukan diakibatkan secara langsung oleh substansi kimiawi yang digunakan dalam proses produksi kamera, namun oleh reaksi kimiawi (dikenal sebagai zinc bis/ N,N'-dimethyldithiocarbamate) yang dihasilkan oleh kontak antara substansi lain yang terkandung dalam bagian pegangan kamera. Reaksi kimiawi ini kemungkinan besar dipicu oleh substansi “akselerator karet” yang dipakai dalam pembuatan komponen kamera, yang ternyata melebihi kadar wajar yang biasa digunakan dalam produksi kamera.

Reaksi fisik yang mungkin terjadi, sebagaimana dijelaskan oleh pihak Canon, adalah bahwa bagian pegangan kamera mungkin berubah warna menjadi putih dan menimbulkan reaksi alergi pada penggunanya. Sementara ini, satu-satunya langkah pencegahan yang disarankan oleh Canon adalah dengan “segera mencuci tangan setelah menyentuh komponen karet pada bagian pegangan kamera.” [dpreview.com](http://dpreview.com) | [widie](http://widie)

## Material Canon EOS 650D Sebabkan Reaksi Alergi

## Yang Baru dari Nikon Lensa Super-telephoto 800mm f/5.6



Bulan Juli yang lalu, Nikon Corporation baru saja merilis produk terbarunya—lensa *super-telephoto* 800mm f/5.6, yang kompatibel dengan kamera Nikon format FX.

“Lensa ini merupakan lensa Nikkor terpanjang yang memiliki sistem otofokus, dan merupakan pilihan tepat untuk pemotretan luar ruangan—dari olahraga sampai satwa liar. Selain menawarkan performa optik unggul, lensa ini juga tahan debu dan cuaca,” papar Nikon dalam *press release* resminya.

Lensa ini dijadwalkan akan diperkenalkan pada khalayak umum saat ajang Photokina 2012 di Cologne, Jerman, September mendatang. Hingga saat ini, pihak Nikon belum mengeluarkan informasi seputar harga atau tanggal rilis lensa ini. [farid](http://farid)

## Tabletop Photography Alat Minimal, Hasil Foto Maksimal

Foto produk profesional tidak harus selalu dibuat dengan peralatan fotografis mahal dan rumit. Buku *Tabletop Photography* terbitan RockyNook mengungkap dan membahas bagaimana kita tetap bisa membuat foto produk yang tampak menarik dan meyakinkan walau hanya dengan peralatan minimalis.

Tak hanya mengupas cara mengatur dan mengakali *background* atau tata cahaya dalam studio, buku ini juga membahas cara memaksimalkan fitur-fitur kamera untuk menghasilkan gambar sesuai keinginan dan kebutuhan. Dengan panduan langkah dan tips praktis, foto produk yang tampak “mahal” pun bisa dihasilkan hanya dengan bantuan peralatan sederhana.

Penulis buku ini sendiri, Cyrill Harnischmacher, adalah seorang fotografer profesional yang pernah memenangi penghargaan bergengsi *Fotobuch-award of the German Booksellers Association* pada tahun 2005 silam. Buku ini bisa didapatkan seharga \$19.51. [widie](http://widie)





## Event

captivating • enchanting • inspiring

**Canon-FN Workshop Series  
2012 Surabaya with Dewandra  
Djelantik:  
"The Art of Fashion and Modeling  
Photography"**

4 Agustus 2012, 13.00 – 20.00 WIB  
House of Sampoerna, Taman  
Sampoerna 6,  
Surabaya  
Info: [fotografer.net](http://fotografer.net)

**FN Hunting Series 2012: Wamena**  
7 – 12 Agustus 2012  
Info: [events@modz.fotografer.net](mailto:events@modz.fotografer.net)

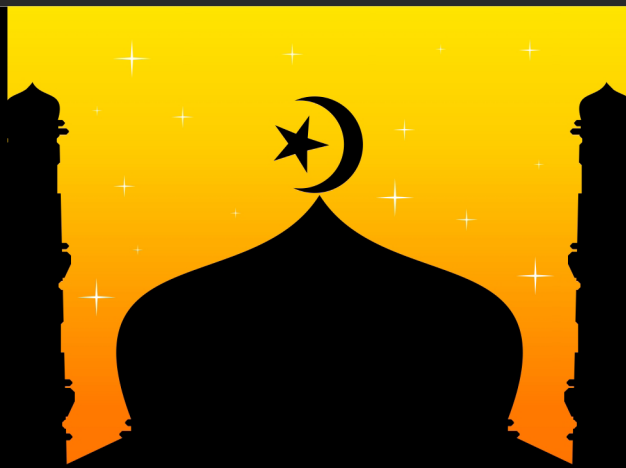
**Lomba Foto Focus Nusantara-  
Sonora:  
Setelah 67 Tahun Merdeka**  
Deadline: 20 Agustus 2012  
CP: Radio Sonora (021-63874090)  
Info: [kontak@sahabatkamera.com](mailto:kontak@sahabatkamera.com)

**Crossing Bridges 9: Malaysia**  
26 Agustus – 1 September 2012  
Deadline pendaftaran: 12 Agustus  
2012  
Info: [fotografer.net](http://fotografer.net)

**Lomba Foto Canon: Semarak  
Mudik & Lebaran**  
Deadline: 31 Agustus 2012  
Pengiriman: [lombafotocanon@datascrip.co.id](mailto:lombafotocanon@datascrip.co.id)  
Info: [fotografer.net](http://fotografer.net)

**Kemilau Indonesia Hunting: Raja  
Ampat**  
12 – 16 Desember 2012  
CP/Pendaftaran:  
085643081902/081393931000

\*Info selengkapnya bisa dilihat di  
[www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)



Keluarga Besar Fotografet.net & Exposure Magazine Mengucapkan  
Selamat Hari Raya

**Idul Fitri**  
1 Syawal 1433 H

**fotografet**

**exposure**

Digital Media Technology goes by the name  
"DMTech" is a well-known CD/DVD  
manufacturer in Indonesia.

The company has international certification  
for Quality Management System,  
Environmental Management System and  
Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication  
for audio, video, software and data for IT  
industry, electronic, book publishing,  
entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD  
to our multinational customers with  
worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give  
Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:  
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2  
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet  
Jakarta 12810 – Indonesia  
Phone : (+62-21) 8370 2535-7  
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:  
MM2100 Industrial Town  
Jl. Bali H1-1 Cibitung  
Bekasi 17520 – Indonesia  
Phone : (+62-21) 8998 3838  
Fax : (+62-21) 8998 3939

**[www.dmttech.web.id](http://www.dmttech.web.id)**

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

**Digital Media  
Technology**





**Community**

captivating • enchanting • inspiring

Komunitas Fotografer  
Mahasiswa Universitas Bung Hatta

# To Endlessly Learn & Share

Naskah: Widiana Martiningsih  
E-mail: [WidianaWidie@exposure-magz.com](mailto:WidianaWidie@exposure-magz.com)



**C**omma (Id: *koma*) – a small punctuation mark indicating that a sentence still has sequence(s). In other words, the sentence has yet to meet its end. This has been the thought underlying the founding of photography community at Universitas Bung Hatta— a university in Padang, West Sumatera.

Currently, Koma (Komunitas Fotografer Mahasiswa Universitas Bung Hatta) has walked through various knowledge and experiences in photography; being ready to be a place for its members to learn and share in togetherness.

**“Relying on the community’s name, it wants its members to endlessly learn and share.”**

**“Koma”** – tanda baca kecil yang menandakan bahwa sebuah kalimat masih memiliki lanjutan. Dengan kata lain, kalimat tersebut masih belum tamat—belum mencapai akhir. Inilah yang menjadi dasar para mahasiswa yang mengenyam pendidikan di Universitas Bung Hatta Padang, Sumatera Barat, saat memilih nama bagi komunitas fotografi mereka.

Kini, Koma (Komunitas Fotografer Mahasiswa Universitas Bung Hatta) pun telah menapaki beragam ilmu dan pengalaman fotografi; siap menjadi wadah bagi para anggotanya untuk sama-sama belajar dan berbagi.









### From Simple Ideas

Just as the community has chosen a simple yet meaningful name, it has also been founded from simple ideas which have turned out to be capable of opening the gate for great things for the future. “Koma was founded by nine students from various faculties at Universitas Bung Hatta,” said Zulkifli, one of the founders as well as the member of the Steering Committee (SC) at Koma.

Founded in April 16 last year, Koma was initiated by the desire of providing a place to learn, share ideas and experiences, and grow in togetherness. Relying on the community’s name, it wants its members to endlessly learn and share—shortly saying, the members should not easily feel satisfied as there will always be something new and fresh during the process of learning, which may emerge from simple things and ideas.

Zulkifli also added, “While encouraging our members to endlessly learn, Koma also tries to learn in continuity to grow into a good community.” To achieve the goal, the community has always been maintaining the atmosphere of closeness and togetherness so as to create a place supportive to the process of learning.

To learn and share, it has also held regular discussion sessions—held every Thursday evening. The discussions involve all members, including the new ones joining during the recruitment period open at the beginning of the university’s academic year. “Though seem simple, the discussions have been the starting point for learning and sharing among the members and with other related resources,” Zulkifli explained further.

### Dari Hal-hal Sederhana

Seperti halnya pemilihan nama yang sederhana namun mengandung arti mendalam, komunitas ini pun berangkat dari pemikiran sederhana yang ternyata sanggup menjadi pembuka jalan bagi hal-hal besar di kemudian hari. “Koma berdiri atas prakarsa sembilan mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Bung Hatta,” jelas Zulkifli—salah satu penggagas sekaligus anggota Steering Committee (SC) komunitas ini.

Didirikan pada 16 April 2011, Koma berangkat dari keinginan sederhana untuk membentuk wadah yang bisa menjadi tempat untuk belajar, bertukar ide dan pengalaman, sekaligus berkembang bersama. Bertumpu pada nama komunitas ini sendiri, Koma ingin semua anggotanya bisa terus belajar secara berkelanjutan dan tanpa batas—pendek kata, tidak mudah puas, karena akan selalu ada hal-hal baru dan segar yang bisa saja muncul dari hal-hal sederhana.

Zulkifli juga menambahkan, “Selain bagi para anggotanya secara individual, Koma juga akan terus belajar sebagai sebuah komunitas.” Untuk itu, komunitas tersebut senantiasa menjaga suasana akrab dan nilai-nilai kekeluargaan agar bisa menjadi tempat yang kondusif untuk belajar.

Hal ini diterapkan melalui diskusi-diskusi ringan yang melibatkan semua anggota, termasuk anggota baru yang bergabung pada penerimaan anggota yang dibuka tiap awal tahun ajaran baru. Diskusi kecil ini sendiri rutin diadakan setiap Kamis sore. “Walau tampak kecil dan sepele, diskusi inilah yang menjadi awal proses belajar dan berbagi di antara sesama anggota maupun dengan sumber-sumber dari luar komunitas,” tambah Zulkifli.

**“ While encouraging our members to endlessly learn, Koma also tries to learn in continuity to grow into a good community. ”**







BY FEBRIO EFFENDY



### Supporting, Supported

Growing in a university environment, the community has been supported by the university; the community grows by assistance of three consultants, who have given helpful contribution to its progress.

On the other hand, it has also actively participated in promoting tourism in West Sumatra. One of the efforts was by documenting the amazing Pacu Jawi (cow race) in Nagari Tabek, Tanah Datar, which has been renowned throughout the country and has been photographed by numerous photographers—either local or foreign ones.

Koma has also contributed for its surrounding society, such as by holding *Photo Exhibition For Dora : The Spirit of Minangkabau* charity exhibition. The exhibition was to raise donation for Dora Indriati, a Padang woman suffering from rare *trombopathy* disease which caused blood to drift out of her membranes—lips, nose, and ears—as well as from her skin pores.

**“ Though seem simple, the discussions have been the starting point for learning and sharing among the members and with other related resources. ”**

### Mendukung dan Didukung

Berada di bawah naungan universitas, Koma mendapat dukungan dari kampus tempatnya tumbuh. Saat ini, komunitas ini melaju dengan didampingi oleh tiga orang pembina. Kehadiran para pembina ini jelas banyak membantu dalam perkembangannya.

Di lain pihak, kelompok ini sendiri giat ikut serta dalam mendukung promosi pariwisata Sumatera Barat maupun dalam kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Salah satunya dengan mengabadikan pesona Pacu Jawi (pacuan sapi) di Nagari Tabek, Kabupaten Tanah Datar, yang ketenarannya sudah tersebar ke seluruh negeri dan sudah banyak diabadikan oleh para fotografer, baik dalam maupun luar negeri.

Dukungan lain yang pernah diberikan kepada masyarakat sekitar adalah berupa *Photo Exhibition for Dora: The Spirit of Minangkabau*. Pameran foto ini diselenggarakan untuk menggalang dana bagi Dora Indriati, wanita Padang yang menderita *trombopathy*—kelainan fungsi trombosit yang menyebabkan darah keluar dari selaput mulut, hidung, telinga, bahkan pori-pori kulitnya.



BY ARDIANSYAH





BY NANDA FIRMANSYAH



BY HARVAN ELFIAN



BY YUANDA SATRIA



### Don't Underestimate

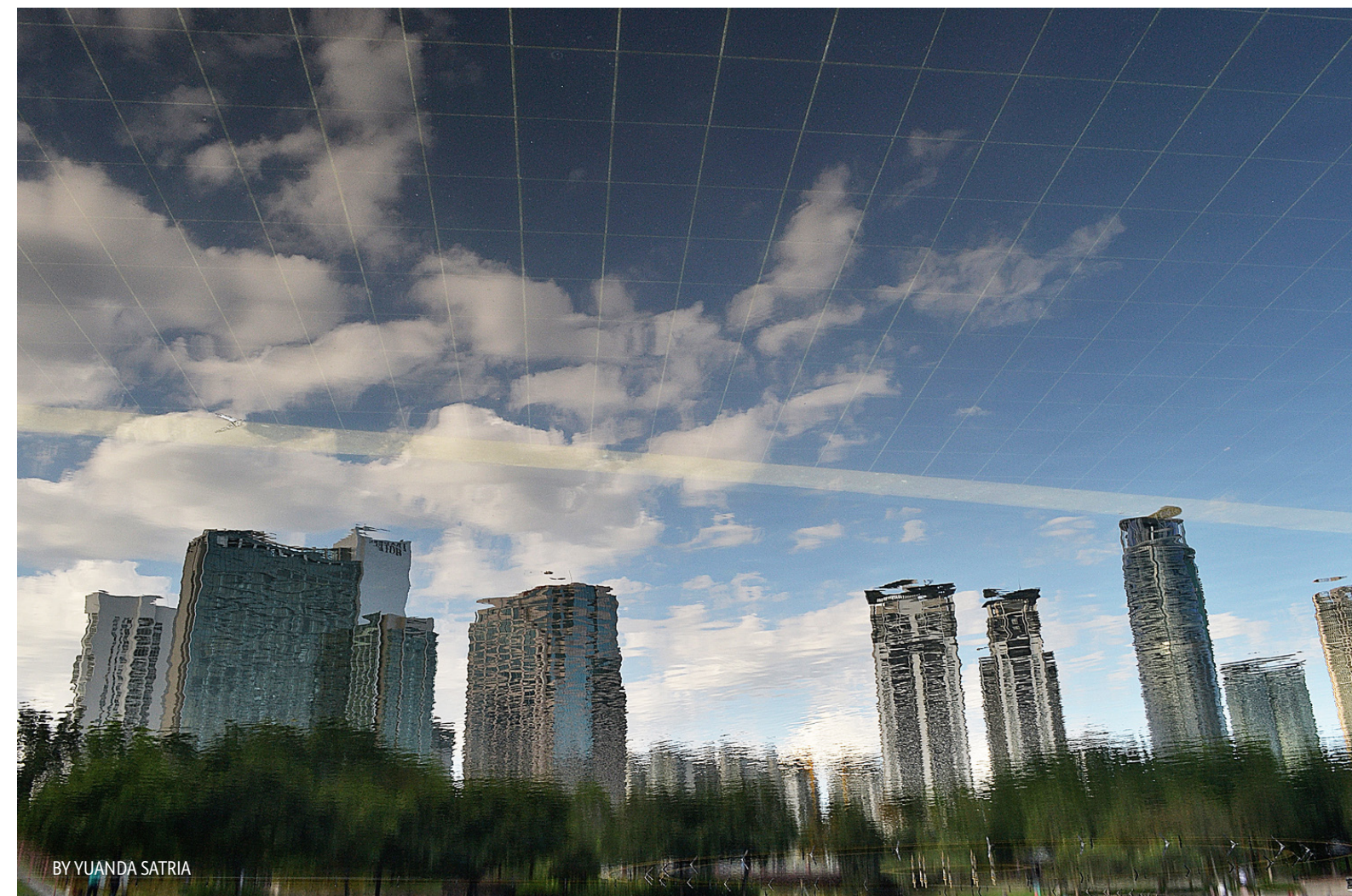
Being very young in age—yet to reach its second year, Koma has given birth to talented photographers who have won various contest or awards. Among them were Ardiansyah (10 Nominees in *Save Our Heritage* Photo Contest by APC Institute 2011), Maburi Tanjung (2<sup>nd</sup> Winner of *Sport and Culture* Solok 2011 Photo Contest for Culture category), and Zulkifli who has won numerous contest and awards—one of the most prestigious was the 1st Place Hamdan International Photography Award 2011-2012 for “General Pivot” category.

Encouraged by the spirit to learn and the togetherness in the community, the community expects to be able of creating future professional photographers to take part in the world of photography—either in Indonesia or around the world. “To achieve that (goal), we obviously need to endlessly learn,” Zulkifli emphasized. 

### Tak Bisa Diremehkan

Walau usianya belum genap dua tahun, ternyata Koma sudah berhasil membuahkan fotografer-fotografer berkualitas yang karyanya pernah memenangi beragam lomba maupun penghargaan. Sebut saja Ardiansyah (10 Nominasi Lomba Foto *Save Our Heritage* APC Institute 2011), Maburi Tanjung (Juara 2 Tema Budaya Lomba Foto *Sport and Culture* Solok 2011), atau Zulkifli yang sudah memenangi cukup banyak lomba dan penghargaan—salah satunya 1st Place Hamdan International Photography Award 2011-2012 untuk kategori “General Pivot”.

Dengan bekal semangat dan didukung dengan suasana komunitas yang penuh rasa kekeluargaan, Koma berharap bisa menghasilkan bibit-bibit fotografer profesional yang kelak akan menambah warna dalam dunia fotografi Indonesia dan dunia. “Untuk mencapai (tujuan) itu, kami harus terus belajar tanpa henti,” tandas Zulkifli menggarisbawahi. 



**“ The community expects to be able of creating future professional photographers to take part in the world of photography—either in Indonesia or around the world. ”**





BY RICKY PURNADI RIQUA



BY AULIA NANDA



BY NICKY AFIANO









BY REZA PAHLEVI DJUAINI BY RICKY PURNADI RIQUA



BY ZULKIFLI





#### CONTACT PERSON

Nama : Zulkifli  
Kedudukan di klub : Steering Committee  
Contact number : 085760898526  
E-mail : [zhuqincay.photographer@gmail.com](mailto:zhuqincay.photographer@gmail.com)

Nama : Yuanda Satria  
Kedudukan : Ketua [KOMA]  
E-mail : [yuandasatria@rocketmail.com](mailto:yuandasatria@rocketmail.com)  
Telp : 085355438393

#### SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Universitas Bung Hatta,  
Jalan Sumatera No. 1 Ulak Karang,  
Padang, 25133

Telp. : 085355438393/085760898526  
E-mail : [komaimages@gmail.com](mailto:komaimages@gmail.com)  
Facebook : Komunitas Fotografer Mahasiswa  
Universitas Bung Hatta

Twitter : @KOMAIMages





# Amusing & Challenging in Military Photography

Photos & Text: Kristupa Saragih



Capturing military forces offers both fun and challenge; it is a rare opportunity to capture a full-armed organic fighter battalion. Taking place at simulation area—covering forests, rivers, and swamps, I was presented with a lot of challenges while capturing the Indonesian Armed Forces soldiers at 134 Tuah Sakti (Yonif 134/TS) Infantry Battalion.

Based in Batam, the Yonif 134/TS soldiers are responsible for guarding the islands of Riau Province, including its national and strategic assets. They are skilled shooters and fighters as they are obliged to walk during their duty as well as expected to always be ready to fight in rivers, swamps, or seashores. Based on their area coverage, the shooting sessions have also included several forests in Batam as well as some rivers and swamps around the headquarter.

Memotret prajurit militer menjadi hal yang menyenangkan sekaligus menantang. Merupakan kesempatan langka bisa memotret prajurit satuan organik tempur bersenjata lengkap. Berlokasi di medan latihan berupa hutan, sungai dan rawa, membuat pemotretan bersama para prajurit TNI Angkatan Darat dari satuan Batalyon Infanteri 134 Tuah Sakti (Yonif 134/TS) jadi menantang.

Bermarkas di Batam, para prajurit Yonif 134/TS bertanggung jawab menjaga pulau-pulau Provinsi Kepulauan Riau, berikut aset-aset nasional dan strategis di sana. Tak hanya mahir menembak, selain sebagai prajurit berjalan kaki, para prajurit Yonif 134/TS harus mahir bertempur di sungai, rawa dan pantai pula. Ada lokasi pemotretan di hutan-hutan Batam, ada pula lokasi pemotretan di sungai dan rawa sekitar markas komando Yonif 134/TS.











**“** Based in Batam, the Yonif 134/TS soldiers are responsible for guarding the islands of Riau Province, including its national and strategic assets. **”**



Capturing infantry army in their headquarter, with permanent buildings and asphalted roads, might be a lot of fun. However, it is more challenging to capture them in their actual battlefield, even if the battle might be a practical simulation session. Letkol (Lt.Col.) Inf Hendra Haryana—the commander of Yonif 134/TS—assigned at least 2 armed companies for the photo shoot. As Letkol Hendra Haryana has been a talented photographer himself, he was also ‘armed’ with a DSLR camera and several high-end lenses.

During the practical simulation session where the photo shoot was conducted, the soldiers sneaked through rivers and infiltrated using LCR rafts. The photo shoot was carried out at dawn and before sunset, just as the actual infiltration is supposed to be done. Yonif 134/TS actually also has town-based fighter armies—the thing is just that there had been not enough time to include them in the photo shoot.

Memotret prajurit infanteri di markas mereka dengan bangunan gedung dan jalan yang sudah dikeraskan bisa jadi seru. Tapi lebih seru memotret para prajurit infanteri di medan laga asli, meski dalam bentuk simulasi dan latihan. Komandan Yonif 134/TS Letkol Inf Hendra Haryana menurunkan setidaknya 2 kompi pasukan untuk mendukung pemotretan ini. Letkol Inf Hendra Haryana, yang juga fotografer andal, pun turut mempersenjatai dirinya dengan 1 bodi DSLR dan lensa-lensa kelas wahid.

Hutan dan rawa dipilih menjadi lokasi pemotretan dengan adegan prajurit mengendap di sungai dan adegan prajurit menyusup dengan rakit LCR. Waktu pemotretan dipilih subuh dan menjelang matahari terbenam, mendekati waktu penyusupan yang sebenarnya pada saat berselimut gelap. Sebenarnya Yonif 134/TS juga punya pasukan berkeahlian tempur kota, sayang waktunya terbatas untuk memotret.









When conducting a photo shoot in military forces, we have to be obedient to the prevailing rules as well as be willing to respect and maintain security. It is a standard requirement as all the soldiers are also obliged to obey the commander's instruction, and including the photographer's direction during the photo shoot. As all involved in the simulation are required to wear battle official outfits, the photographers will also need to wear trousers and outdoor shoes as well as jungle hat.

Capturing Yonif 134/TS became more challenging as I was given the opportunity to ride on military vehicle and to wear military camouflage. While capturing the soldiers armed with SS1 assault rifles and SPR3 sniper guns—all Pindad made, I was also given the rare opportunity to try shooting using those weapons; an experience so challenging. 🇮🇩 (English version by Widian Martiningsih)

Memotret di instalasi militer wajib menghormati aturan yang berlaku dan menjaga ketertiban. Wajar saja, karena seluruh prajurit pun patuh pada perintah, termasuk perintah fotografer saat pemotretan. Karena semua prajurit Yonif 134/TS berpakaian dinas lapangan, maka fotografer pun wajib menyesuaikan. Mengingat medan tempur pemotretan, fotografer mengenakan celana panjang dan sepatu lapangan, serta topi rimba.

Pengalaman memotret di Yonif 134/TS semakin seru dengan kesempatan menumpang mobil standar militer, dan memakai penyamaran militer. Sembari memotret prajurit bersenjata senapan serbu SS1 dan senapan penembak jitu SPR3, semua buatan Pindad, menjadi bertambah seru dengan menjajal menembak dengan senjata-senjata itu. 🇮🇩

**“ The photo shoot was carried out at dawn and before sunset, just as the actual infiltration is supposed to be done. ”**





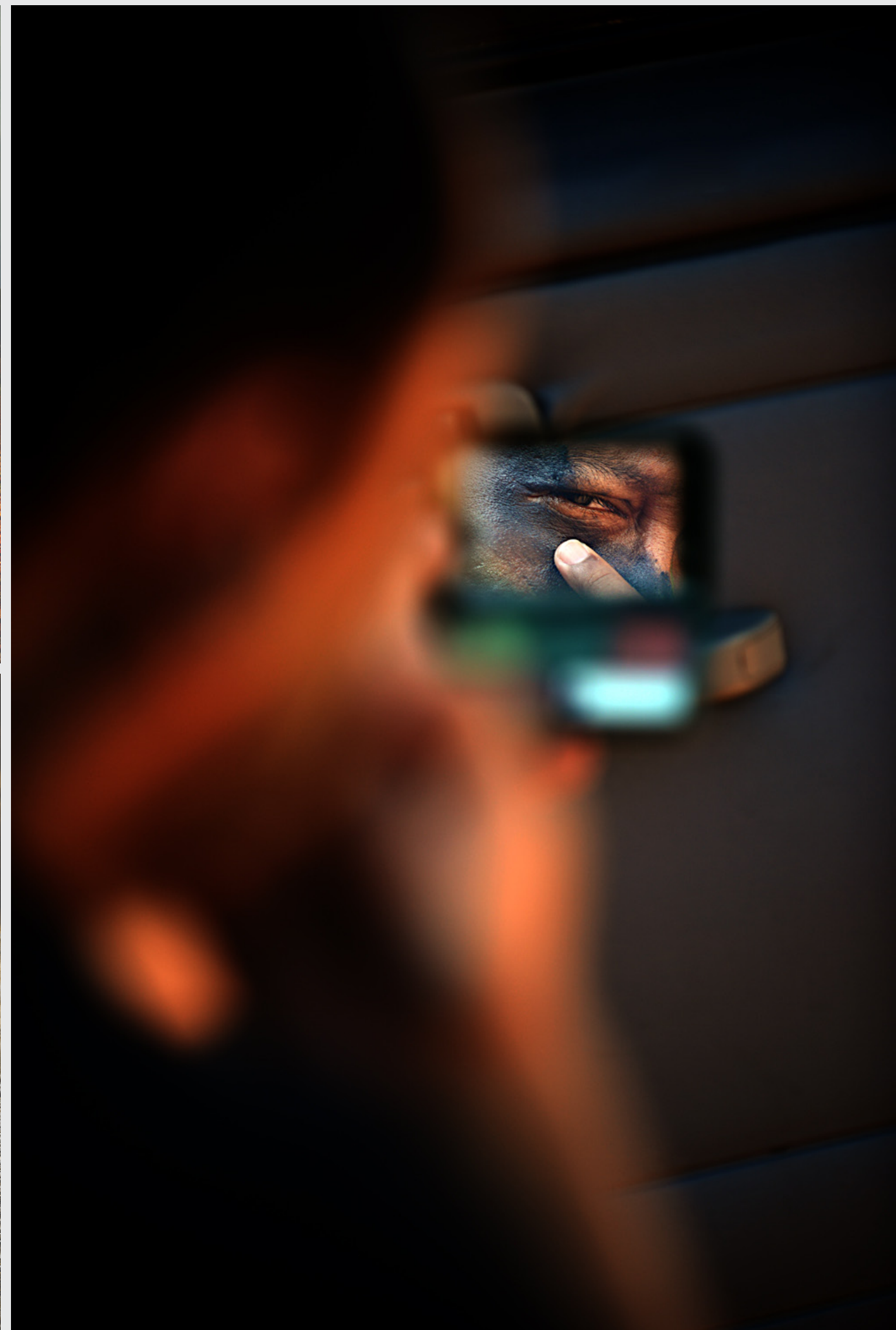






**“** When conducting a photo shoot in military forces,  
we have to be obedient to the prevailing rules as well  
as be willing to respect and maintain security. **”**





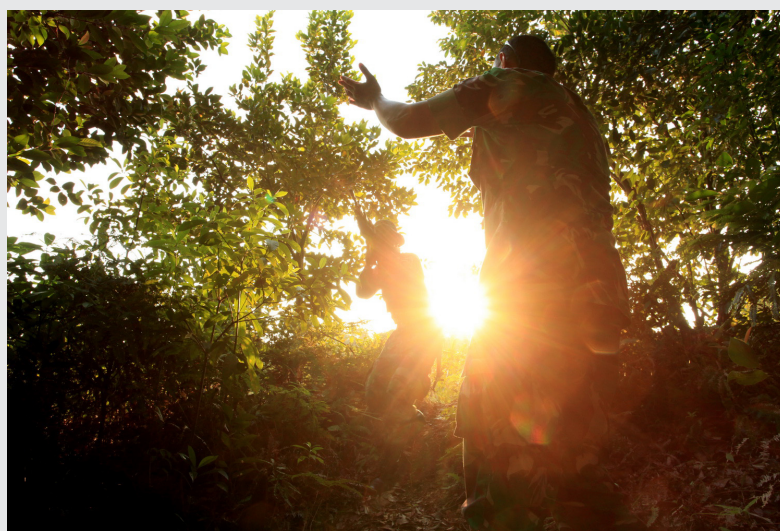
Photos by: Letkol Inf Hendra Haryana





# BEHIND THE SCENE

Photos by: Nico Wijaya







**Kristupa Saragih**

[kristupa@exposure-magz.com](mailto:kristupa@exposure-magz.com)

Professional photographer, founder of Fotografer.net and Exposure magazine.



**Traveling**

captivating • enchanting • inspiring

# The Enchantment at the Sacred Town of Varanasi

Photos & Text: Gathot Subroto



When landed on Varanasi airport, me and my two friends felt somewhat weird; it felt as if we weren't in India. Probably it was because the airport was relatively new that it was clean and ordered—a view uncommonly seen around India.

We were welcomed by a guide who cheerfully put garland around our necks. Speaking English in distinct Indian accent, the guide told us many things about Varanasi—from its history to its present existence.

Varanasi—probably similar to the Mecca for the Moslems or Vatican for the Catholics—is an important town; it is a sacred town for the Hindus all around the globe. The town has also been the diamond of River Gangga; one that shines the brightest along the river.

I have always been dreaming of visiting Varanasi since the first time I traveled to India two years ago. Reading about Varanasi in a travel book, I have been curious about the town. The pictures displayed in the book were all unique and fascinating; I didn't need to think twice to choose Varanasi as the destination during my second visit to India.

Ketika mendarat di Bandara Varanasi, saya bersama dua teman sempat merasa aneh; serasa tidak sedang mengunjungi India. Mungkin karena masih relatif baru, bandaranya terasa bersih dan rapi – suatu pemandangan yang jarang ditemui di tempat-tempat lain di India.

Pengalungan bunga oleh pemandu yang ramah memulai perjalanan menuju kota. Dengan bahasa Inggris beraksen kental khas India, sang pemandu bercerita kepada kami tentang kota Varanasi, sejarah dan keberadaannya hingga kini.

Varanasi, barangkali seperti Mekkah bagi umat Islam atau Vatikan bagi umat Katolik, merupakan satu kota penting, kota suci, bagi umat Hindu di seluruh dunia. Ia juga menjadi kota permata yang paling bercahaya di sepanjang Sungai Gangga.

Keinginan untuk berkunjung ke Varanasi sudah saya impikan ketika pertama kali mengunjungi India dua tahun lalu. Mengintip kota itu dari buku *travel* yang saya baca, membuat saya penasaran. Foto-foto tentang Varanasi yang disuguhkan dalam buku begitu unik dan memesona; inilah yang membuat saya tidak berpikir dua kali untuk memilih Varanasi pada kunjungan kedua di India ini.









### The Ritual of Arti Gangga

Since early, we had informed our guide that we were not tourists and that our goal of visiting Varanasi was to hunt for pictures, which implied that there was no need to take us to shopping centers or souvenir shops. The guide understood well and had arranged a three-day shooting schedule for us.

On the first day, we tripped along the bank of River Gangga while waiting for the ritual of Arti Gangga, which is held every evening. After sunset, we headed to the altar and, lucky us, got a quite good spot to shoot the procession.

Nine brahmins in line and led the Asthi Visarjan procession—a ritual of *puja* (adoration) offered to Bathari Gangga, the wife of Sentanu and mother of Devabharata or Bhisma. The *puja* is offered to wish peace for Bathari Gangga after *moksha* (being freed from the cycle of *samsara*/suffering in life and reached a final eternity of the soul).

Finished with the ritual, we went through the jamming traffic and headed back to the motel. The noisy sound of car horns, added by the shouting of *riksaw* drivers seemed to tell everybody, “This is Varanasi.” The town has been a powerful magnet attracting pilgrims since the past to the present time, as well as having been the witness to the growth of dynasties ruling over India.

“ The town has been the diamond of River Gangga; one that shines the brightest along the river. ”

### Upacara Arti Gangga

Kepada pemandu, kami bertiga menginformasikan sejak awal bahwa kami bukan wisatawan dan kunjungan kami adalah untuk berburu foto; jadi, tidak perlu membawa kami ke tempat belanja atau toko oleh-oleh. Si pemandu paham dan membuatkan jadwal pemotretan tiga hari untuk kami.

Di hari pertama, kami menyusuri tepian Sungai Gangga sambil menunggu Upacara Arti Gangga yang dilaksanakan setiap sore. Setelah matahari terbenam, kami menuju altar upacara dan, sungguh beruntung, mendapatkan tempat yang lumayan bagus untuk mengabadikan prosesi.

Sembilan brahmana berjejer melakukan prosesi Asthi Visarjan, suatu *puja* untuk Bathari Gangga – istri Sentanu dan ibu dari Dewabrata atau Bisma. *Puja* diberikan agar Bathari Gangga damai dalam *moksha*-nya.

Setelah upacara, kami menembus kemacetan lalu lintas kota menuju penginapan. Keriuhan suara klakson kendaraan, ditambah teriakan dari pengendara riksaw, seakan menyuarakan, “Inilah Varanasi.” Kota ini seakan menjadi magnet yang luar biasa bagi peziarah dari dulu hingga kini, dan menjadi saksi perkembangan kejayaan dari dinasti ke dinasti yang berkuasa di India.









### People's Activity & Stair Pattern

The following day, we headed back to River Gangga to capture the sunrise as well as the sacred atmosphere of Gangga River in the morning. The river has always been flooded by numerous activities started as the sun rose; the riverbank was crowded by a large number of people with their own activities. Some practiced yoga, some bathed or washed in the river, some others gave offerings and *puja*, and so on.

We also bought flowers and candles for 10 rupees as offerings to let go on the sacred river. Once the candles were lit up and washed out on the river, it took only a while for them to spread and scatter on the water surface—a view we were exactly about to hunt for.

Renting a boat for 80 rupees, we sailed along the river to capture the sun as it rose at the East. The falling morning mist made it even perfect; the sun appeared as a perfect reddish circle. Beautiful yet mystical!

From the boat, River Gangga offered a view with special attraction. Tens, if not even thousands, *ghat* (stairs in various colors and designs) gave our right brain endless ideas in capturing them. Combined with the people and their activities, the existing pattern seemed to offer a paradise for those loving pattern photography.

The history of Varanasi—situated at Uttar Pradesh state, Northern India—told that the town was actually two historical cities merged into one. The two cities were Benares (also known as Banaras or Benaras) and Kashi or Kasi.

### Aktivitas Warga & Pola Undakan

Pagi-pagi keesokan harinya, kami kembali ke tepian Sungai Gangga untuk menunggu matahari terbit dan merekam kesakralan Gangga pada pagi hari. Kesibukan luar biasa selalu terjadi saat matahari terbit; semua orang tumpah ruah di pinggir sungai dengan aktivitas masing-masing. Ada yang melakukan yoga, mandi, mencuci, melepas sesaji, melakukan *puja*, dan banyak lagi.

Kami pun membeli sesaji berupa bunga dan lilin seharga 10 rupee untuk dilepas di sungai suci ini. Begitu lilin dinyalakan dan diletakkan dipermukaan sungai, sesaat kemudian lilin-lilin kecil itu menyebar, bertebaran di sepanjang sungai – pemandangan yang sangat dinanti, utamanya oleh kami yang berburu foto.

Dengan perahu sewaan seharga 80 rupee, kami lantas menyusuri sungai untuk mengabadikan sang surya bangun dari tidurnya. Situasi yang sedikit berkabut menjadikan pemandangan matahari terbit menjadi sempurna; matahari tampil bulat memerah. Indah, sekaligus mistis!

Dari atas perahu, pemandangan di tepi Sungai Gangga punya daya tarik tersendiri. Puluhan mungkin ratusan *ghat* atau undakan dengan warna dan desain yang berbeda-beda, menjadikan otak kanan kami tidak pernah kehabisan ide untuk memotret. Dipadukan dengan ribuan aktivitas manusia, pola-pola yang ada seakan menyodorkan surga bagi mereka yang menggemari foto-foto *pattern*.

Ditilik dari sejarahnya, Varanasi – terletak di negara bagian Uttar Pradesh, India bagian utara – sebenarnya merupakan dua kota bersejarah yang sekarang menjadi satu. Dua kota tersebut adalah Benares, Banaras, atau Benaras, dan Kashi atau Kasi.

“ Each of the alleys along Varanasi’s “labyrinth” offered different atmosphere. ”













### Flower Market & Moslem Village

Varanasi's "labyrinth" became our next destination during the noon. Each of its alleys offered different atmosphere. Every time we turned into another alley, we found new atmosphere—all were highly interesting. Sometimes we met *sadhus* (Hindhu monks), some pilgrims, or children happily playing around.

While wandering along the alleys, we found an old mosque built during the golden age of Sultan Islam. Sadly, the mosque was left unattended.

Past noon, we took a while to hunt for photos around the flower market. We were lucky enough to get a guide with good understanding on what photographers might want to capture; our guide took us to climb to the market's rooftops to allow us take pictures from different angles.

Before leaving Varanasi and heading to New Delhi, we took time to gave a visit to a Moslem village and another small village where our guide lived at. We also visited a traditional brick-making factory.

If I may suggest, all you traveling and adventure lovers should never dismiss Varanasi out of your itinerary while visiting India. *Sukriya!*  (English version by Widiana Martiningsih)

### Pasar Bunga & Kampung Muslim

"Labirin" Varanasi menjadi sasaran buruan kami pada siang hari. Setiap gangnya serasa memberikan suasana yang berbeda. Setiap kami berbelok menuju gang berikutnya, suasana baru akan kami jumpai. Sangat menarik. Sese kali kami menjumpai sejumlah *sadhu*, peziarah atau anak-anak ceria yang sedang bermain.

Di tengah penyusuran itu kami menemukan masjid tua yang dibangun ketika zaman kejayaan Sultan Islam. Sayangnya, masjid tersebut kurang terawat.

Pada sore harinya kami sempatkan untuk berburu foto di pasar bunga. Saya cukup beruntung mendapatkan pemandu yang ternyata lumayan mengerti keinginan fotografer. Kami diajaknya naik ke atap pasar sehingga bisa leluasa memotret momen-momen dari *angle* yang lain.

Sesaat sebelum meninggalkan Varanasi menuju New Delhi keesokan harinya, kami mampir ke sebuah kampung Muslim dan sebuah desa kecil yang menjadi tempat tinggal pemandu kami. Kami sempatkan mampir pula ke pabrik pembuatan batu bata tradisional.

Jika boleh menyarankan kepada Anda yang suka *traveling* dan bertualang, jangan pernah mencoret Varanasi dari *itinerary* Anda saat berkunjung ke India. *Sukriya!* 

**“ The river has always been flooded by numerous activities started as the sun rose; the riverbank was crowded by a large number of people with their own activities. ”**



























**Gathot Subroto**  
gathoe18@yahoo.com

Active in photography since 1990 when he was involved in publishing his campus magazine, he has learned photography autodidactically. He works now as a civil servant at the Indonesian Ministry of Finance.



# Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 5D Mark III with EF 24-105L IS USM 22.3 MP

Rp37.700.000



▶ Canon EOS 5D Mark III, BO 22.3 MP

Rp29.775.000



▶ Canon EOS 60Da, BO 18.0 MP

Rp12.850.000



▶ Canon EOS 650D with 18-55mm IS 18.0 MP

Rp7.875.000



▶ Nikon D3200 with 18-55mm VR 24.2 MP

Rp6.800.000



▶ Sony CyberShot DSC-HX 10V 18.2 MP

Rp3.930.000



▶ Canon PowerShot D20 12.1 MP

Rp3.775.000



▶ Nikon Coolpix S9300 16.0 MP

Rp2.635.000



▶ Pentax Optio LS465 16.0 MP

Rp1.075.000



▶ Sony 70-200mm F2.8 G

Rp17.999.000



▶ Nikon 1 Nikkor VR 10-100mm F4.5-5.6 PD Zoom

Rp7.100.000



▶ Canon EF-S 24mm F2.8 IS USM

Rp6.850.000



▶ Canon EF 28mm F2.8 IS USM

Rp6.175.000



▶ Sigma 18-250mm F3.5-6.3 DC OS HSM

Rp4.876.000



▶ Samsung NX 30mm F2.0 Pancake

Rp2.990.000



▶ Canon EF 40mm F2.8 STM

Rp1.885.000

# Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 5D Mark III, SLR-BO Kondisi: 99%  
Kontak: 02197760501/085692913767

Rp26.500.000



▶ Canon EOS 7D, SLR-BO with BG-E7 Kondisi: 98%  
Kontak: 087862118999

Rp10.300.000



▶ Nikon D90, SLR-BO Kondisi: 95%  
Kontak: 085643988667

Rp5.600.000



▶ Sony NEX-5N, Non-SLR with 18-55mm & 16mm F2.8 Kondisi: 98%  
Kontak: 083832639990/083849775332

Rp2.700.000



▶ Leica V-Lux 40 with leather case, Non-SLR Kondisi: 99%  
Kontak: 021-83387798

Rp6.850.000



▶ Canon EF-S 70-200 F2.8 USM EX DS Kondisi: 94%  
Kontak: 081380004238

Rp6.750.000



▶ Olympus EP1 with 17mm F2.8, Non-SLR Kondisi: 98%  
Kontak: 08567050517/02198088707

Rp4.440.000



▶ Panasonic HDC-SX5 AVCHD 3CCD, Handycam Kondisi: 97%  
Kontak: 087839405000/0274625153

Rp2.775.000



▶ Leica Leitz Wetzlar Vario-Elmar-R 75-200 1:4.5 (for Canon, Sony, Nikon, Pentax, Olympus) Kondisi: 98%  
Kontak: 089676152241

Rp4.500.000



▶ Canon EF-S 18-135mm IS Kondisi: 95%  
Kontak: 082133829374

Rp2.650.000



▶ Tamron AF 28-300mm F3.5-6.3 Aspherical LD IF (for Sony Alpha/Minolta) Kondisi: 95%  
Kontak: 089676152241

Rp2.050.000



▶ Canon 540EZ, Ext Flash Kondisi: 93%  
Kontak: 08122815897

Rp1.100.000

## Sumber (baru) :

**Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)**  
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210  
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

**Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)**  
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130  
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

**Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)**  
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur  
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308  
Email: info@victory-foto.com

\*Harga per 1 Agustus 2012; dapat berubah sewaktu-waktu.

## Sumber (bekas):

[www.fotografer.net](http://www.fotografer.net)

\*Harga per 1 Agustus 2012; dapat berubah sewaktu-waktu

# Complete Your Collection

free download here

exposure-magz.com  
**exposure**  
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net  
**FN SHOP**



**40+**  
Editions in  
**1 DVD**

Available at  
FN SHOP

exposure-magz.com  
**exposure**  
captivating • enchanting • inspiring





# Nikon D300S

Sejumlah review setidaknya telah memberi nilai yang bagus pada Nikon D300S, entah itu dari segi *build quality*, *handling* sampai ergonominya. Pengoperasian dan kontrolnya tidak membuat kita *puyeng* ketika berburu foto di lapangan.

Sebanyak 51 titik otofokus yang dimiliki semakin membuat kita mudah untuk mengatur fokus pada subyek yang kita inginkan. Dengan demikian, kita tidak perlu repot lagi mengatur komposisi yang sudah kita bidik. Fasilitas *3D focus tracking*-nya

menjadikan kamera ini sebagai salah satu pilihan tepat untuk keperluan fotografi aksi dan *sport*.

Soal kualitas gambar, sudah banyak yang mengakui bahwa kualitasnya memang jempolan mulai dari detail, *dynamic range* sampai penanganan *noise*-nya. Bahkan kita juga bisa memotret dengan *multiple exposure* dalam satu bingkai foto. Kemampuan kendali *flash* tanpa kabel kian membuka peluang Anda menciptakan foto-foto yang lebih kreatif.

Dibanding pendahulunya (D300), D300S jelas lebih unggul karena ada tambahan beberapa fasilitas seperti dua slot kartu memori (CF & SD), fitur Virtual Horizon dan mode Quiet yang tentunya disukai para pewarta foto. Namun, ada *review* yang menyarankan, jika Anda sudah menggunakan D300 dan tidak berniat bermain-main dengan video, tak perlu ganti dengan D300S. Tapi *toh* itu terserah Anda. Kiranya pendapat dan pengalaman sejumlah rekan pengguna D300S di sini perlu kita simak.





PHOTO BY SIGIT ADIATMA

**User: Sigit Adiatma**

**E-mail: [adiatma.sigit@gmail.com](mailto:adiatma.sigit@gmail.com)**

Nikon D300S merupakan kamera ketiga saya setelah sebelumnya sempat mencoba kamera kelas prosumer dari merek lain dan DSLR Nikon D90. Kesan pertama saya saat memegang D300S adalah kokoh dan nyaman di genggaman.

Tombol operasional dan kontrol disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan pengguna. Dengan *command dial* di sisi depan dan belakang *body* serta beberapa tombol pengaturan yang berdekatan, jempol dan telunjuk saya jadi mudah menjangkaunya. Ini sangat membantu sekali saat eksekusi yang membutuhkan kecepatan sambil tetap melihat pada *viewfinder*. Ini sangat bermanfaat saat melakukan pemotretan *sport* dan *action*, misalnya event Pacu Jawi. Sebanyak 51 AF-point yang dikombinasi dengan *focus tracking* otomatis pada mode *continuous focus* semakin mempermudah pemotretan subyek bergerak.

Untuk urusan ISO, D300S cukup mumpuni menangani kebutuhan pemotretan dengan cahaya minim. Sering juga saya menggunakan ISO di 3200, *noise* tidak terlalu kelihatan saat *cropping* gambar di 100%, apalagi bila fitur Noise Reduction di-*on*-kan. Fitur lain yang sering saya gunakan adalah Active D-Lighting, yang cukup membantu dalam meningkatkan detail pada *shadow* sambil tetap menjaga *highlight*.

Karena dilengkapi kemampuan merekam video HD, saya pun lumayan kerap memanfaatkannya. Gambar yang dihasilkan sudah bagus. Hanya saja, mungkin ini termasuk kelemahan, durasi rekamnya maksimal hanya lima menit. Di sisi lain, hasil rekaman suaranya tak bersih, bahkan suara *focusing* dan *zooming* pun ikut terekam.



PHOTOS BY BUDI ALI GAYO

**User: Budi Ali Gayo****E-mail: [bm.aligayo@gmail.com](mailto:bm.aligayo@gmail.com)**

Tidak terasa sudah hampir 2 tahun saya menggunakan kamera D300S. Rasanya puas banget bisa memilikinya.

Setidaknya ada lima hal yang saya suka dari kamera ini: punya 51 titik AF dengan *3D focus tracking*; dua slot *memory card* ( CF dan SD/SDHC ) – bisa untuk *back-up* dan *manage* data foto; bodi *full magnesium alloy*; kemampuan 7 fps-nya (9 fps bila menggunakan *battery grip*); dan video HD-nya (1280x720 @ 24 fps)

Pilihan *picture control* yang sudah kita atur bisa dijadikan *template*. Inilah yang membuat hasil jepretan dari kamera sudah matang dan sesuai keinginan saya.







**User: Hillman Sasono**

**E-mail: [dimaz1375@hotmail.com](mailto:dimaz1375@hotmail.com)**

Yang saya sukai dari kamera ini adalah 51 titik AF-nya. Tentu saja ini makin memudahkan saya dalam menempatkan posisi titik fokus yang tepat pada subyek. Sementara itu, untuk meng-*capture* momen bisa dilakukan dengan memanfaatkan fitur AF-C 3D *matrix tracking* fokus. Tak perlu lagi melakukan *re-compose* yang dapat menyebabkan *misfocus*.

Fitur *virtual horizon*-nya tentu saja bermanfaat karena bisa memastikan bahwa kamera sudah berada pada posisi “level.” Ini berguna sekali untuk memotret lanskap. Selain itu, fitur Interval Timer Shooting bisa dimanfaatkan untuk membuat *timelapse* video. Fitur “*repeated flash*” berguna untuk membuat *stroboscopic motion* hanya dengan menggunakan *built-in flash*. Kekurangan yang saya rasakan pada kamera ini adalah resolusinya yang hanya 12,3 MP.





PHOTO BY HILLMAN SASONO



PHOTOS BY ANIF PUTRAMIJAYA

**User: Anif Putramijaya****E-mail: [putramijaya@yahoo.com](mailto:putramijaya@yahoo.com)**

Dibandingkan dengan D300, tidak ada perbedaan yang signifikan pada D300S kecuali penambahan fitur video, dua slot kartu memori, dan penambahan tombol info serta *virtual horizon* pada Live View. Juga ada mode Quiet – fitur yang diperlukan untuk pemotretan yang memerlukan keheningan, seperti saat foto pernikahan/ akad nikah, konser-konser musik klasik dan sejenisnya.

Dua slot *memory card* itu untuk jenis CF dan SD. Ada beberapa pilihan cara untuk menggunakannya, yaitu digunakan kedua-duanya, atau CF sebagai media foto dan SD sebagai media penyimpanan videonya, atau bahkan CF sebagai *main memory* dan SD sebagai cadangannya. Nikon juga telah menambahkan fitur *sensor cleaning* secara elektronik pada kamera DSLR semi-pro ini.

*Autofocus*-nya yang memiliki 51 titik fokus lebih memudahkan kita untuk mendapatkan titik fokus yang lebih presisi. Frame rate yang 7 fps bisa menjadi 8 fps bila menggunakan *battery grip* MB-D10. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk *freezing* subyek yang cepat, seperti foto burung hantu yang sedang terbang pada contoh foto yang saya sertakan di sini.

Mayoritas lensa keluaran Nikon dapat dipasangkan pada D300S, seperti lensa AI Converted, AI, AI-s, AF, AF-D (screw), AFS-AF-I, VR & G (kecuali lensa *invasive fisheyes* & Pre-AI). Kendati menggunakan lensa lama, *metering* masih bisa berjalan, tapi *focusing* harus secara manual.

Menurut saya, saat perekaman video tidak memungkinkan menggunakan otofokus. Pasalnya, walaupun tombol AF sudah kita hidupkan, kamera ini lambat sekali untuk mendapatkan fokusnya.

Untuk *autofocus*-nya, saya cukup puas dengan kamera ini, seperti foto burung hantu putih dan burung-burung pipit di area persawahan yang saya *capture* menggunakan lensa AF-D 80-200mm, yang *notabene* bukanlah lensa tercepat Nikon. Tonal warna dan ketajaman hasil gambarnya sangat memuaskan, apalagi jika menggunakan lensa 70-200mm VR seperti pada foto model, dan menggunakan lensa Macro 105mm/VR pada foto kepik/semut dan bunga teratai.









PHOTO BY I GUSTI MADE AMBARA JAYA

**User: I Gusti Made Ambara Jaya**

**E-mail: [ajay4156@gmail.com](mailto:ajay4156@gmail.com)**

Yang paling saya suka dari D300S adalah saat menggunakannya untuk memotret *star trail*. Saya tidak perlu menggunakan *shutter remote* karena dengan kamera ini saya bisa memprogram interval *shutter* sesuai keinginan.

Sejauh pengalaman saya menggunakannya, kamera ini mampu digunakan saat cuaca ekstrem (panas, dingin), bahkan berembun karena percikan air. Kamera ini bisa bertahan di kondisi dingin sampai dibawah 2 derajat di atas gunung, tanpa ada masalah sedikit pun dalam menghasilkan gambar.

Warna yang dihasilkan untuk pemotretan di alam terbuka sangatlah memuaskan, dengan ciri khas warna Nikon yang begitu *soft* dan *natural*; begitu pula untuk memotret *people*. Yang hobi memotret dengan teknik panning dan freezing, Anda bisa mengandalkan kamera ini.





PHOTO BY I GUSTI MADE AMBARA JAYA





PHOTO BY SAFRAN NASUTION

User: Safran Nasution

E-mail: [semprit\\_y2k@yahoo.com](mailto:semprit_y2k@yahoo.com)

Daya tahan baterai D300S sangat bisa diandalkan. Untuk *traveling* selama dua-tiga hari, saya tak perlu men-charge ulang baterainya.

Sebagai pencinta *strobist*, saya sangat terbantu dengan adanya menu CLS pada kamera ini. Saya memiliki kebiasaan menggunakan lebih dari dua *flash*. Menu CLS memungkinkan pengaturan intensitas cahaya dari masing-masing *flash* melalui menu kamera saat memakai *built-in flash trigger*, sehingga dapat menghasilkan kombinasi pencahayaan sesuai dengan selera saya.

Sistem meteringnya pun mumpuni, terutama saat memotret dengan *low speed*. *Highlight* dan *shadow* mampu dibaca dengan baik, walaupun saya masih menambahkan beberapa filter GND dengan intensitas berbeda-beda.

Nikon D300s terbukti kompatibilitasnya dengan lensa DX jenis *medium-tele* serta *wide-tele*, seperti yang banyak saya gunakan. Kombinasi kamera dan lensa yang tergolong biasa ini mampu menghasilkan foto dengan ketajaman yang saya inginkan.

Kamera yang satu ini sepertinya juga memiliki jiwa petualang. Daya tahan *body*-nya lumayan bagus, karena selama ini sering terkena percikan air hujan serta debu, dan sejauh ini tidak mengalami kerusakan.

Menurut saya, kualitas 12 MP terasa sangat kurang terutama untuk dicetak ukuran besar, karena saya juga banyak memotret untuk produk *fashion* yang dicetak lebih dari 1 meter. Sensornya juga terasa kurang mumpuni, terbukti saat bermain di ISO lebih dari 400, *noise* sudah terasa. 



PHOTOS BY SAFRAN NASUTION







PHOTO BY ANIF PUTRAMIJAYA



### Next Review: Sony Alpha-77

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail [editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com). Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 24 Agustus 2012.



# **Index**

captivating • enchanting • inspiring

## **Symbols**

650D [70](#)

800mm f/5.6 [71](#)

## **A**

astrofotografi [18](#)

astronomi [18](#)

astronomy [16](#)

astrophotography [16](#)

## **B**

Banjarmasin [62](#)

Batalyon Infanteri [100](#)

Batam [100](#)

Bima Sakti [8](#)

## **C**

Canon [58](#), [60](#)

Canon EOS-M [66](#)

## **F**

Fotografer.net [58](#), [60](#)

Fujifilm [69](#)

## **G**

galaksi [12](#)

galaxy [12](#)

Gathering [60](#), [64](#)

Gathot Subroto [123](#)

## **H**

Harlim [7](#)

Hindhus [124](#)

Hindu [124](#)

Hipstamatic [68](#)

## **I**

India [124](#)

Infantry Battalion [100](#)

## **J**

Jakarta [64](#)

## **K**

Kediri [46](#), [50](#)

Koma [76](#)

kota suci [124](#)

Kristupa Saragih [98](#)

## **L**

Lirboyoy [50](#)

## **M**

military [100](#)

Military Photography [98](#)

militer [100](#)

Milky Way [12](#)

mirrorless [66](#)

## **N**

Nikon [71](#)

Nikon D300S [154](#)

Nikon J2 [67](#)

## **P**

Padang [76](#)

Palembang [59](#), [60](#), [61](#)

Pondok Pesantren [50](#)

Pondok Pesantren Lirboyoy [46](#)

## **R**

reaksi alergi [70](#)

Romi Perbawa [41](#)

## **S**

sacred town [124](#)

SAL55300 [68](#)

Sony [68](#)

## **T**

Tabletop Photography [70](#)

traditional costume [26](#)

Tuah Sakti [100](#)

## **U**

Universitas Bung Hatta [76](#)

## **V**

Varanasi [124](#)

## **W**

Workshop [58](#), [62](#)



## Mengeksplorasi Taman Nasional AS



▲ Photos by Yadi Yasin

Anda pasti kenal Ansel Adam, bapak fotografi lansekap dunia yang kondang dengan foto-foto legendarisnya, satu di antaranya adalah foto-foto yang menggambarkan keindahan alam Amerika Utara. Tapi ini bukan soal Ansel Adam, tapi tentang pengalaman fotografer Indonesia memotret di lebih dari lima taman nasional dan taman negara bagian di AS. Selain suguhan foto-foto lansekap nan menawan, ada pula cerita mengenai bagaimana memotret di sana, kapan waktu terbaiknya, serta tentang spot-spot foto umum maupun yang ditemukan sendiri oleh sang fotografer.

### Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

### Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

### Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

### Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

### Desainer Grafis

Philip Sigar  
Koko Wijanarto

### Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

### Promosi dan Pemasaran Iklan

Widiartono

### Distribusi & Sirkulasi Online

Philip Sigar

### Sekretariat

Alisa Zunaeroh

### Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12  
Yogyakarta 55283  
INDONESIA

### Telepon

+62 274 518839

### Fax:

+62 274 563372

### E-mail Redaksi

[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)

### E-mail Iklan:

[marketing@exposure-magz.com](mailto:marketing@exposure-magz.com)

### Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:  
[editor@exposure-magz.com](mailto:editor@exposure-magz.com)